

**REPRESENTASI MASYARAKAT ABOGE DI TENGAH ARUS  
TRANSFORMASI SOSIAL**

**(Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**ISROTUL NUR PUTRI KARISMA**

**NIM: 212368201003**

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DARUL 'ULUM JOMBANG**

**2025**

**REPRESENTASI MASYARAKAT ABOGE DI TENGAH ARUS  
TRANSFORMASI SOSIAL**

**(Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)**

**SKRIPSI**



**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Program Studi Ilmu Sosiatri  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum**

**Oleh:**

**ISROTUL NUR PUTRI KARISMA**

**NIM: 212368201003**

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DARUL 'ULUM JOMBANG**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial**  
**(Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)**

Oleh :

**Isrotul Nur Putri Karisma**

**212368201003**

Skripsi ini pada tanggal 16/01/2025 telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing Utama



**Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si**  
**NIDN. 0703118405**

Pembimbing Pendamping



**Abi Tazid, S.Sos., M.Si**  
**NIDN. 0706058803**

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Sosiatri



**Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si**  
**NIDN. 0703118405**

HALAMAN PENGESAHAN

**Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial  
(Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)**

Oleh :

**Isrotul Nur Putri Karisma  
212368201003**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum

Pada hari/tanggal: Kamis, 16/01/2025

Tempat: Ruang Ujian Skripsi Fisipol

Pembimbing Utama



**Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si**  
NIDN. 0703118405

Anggota Dewan Penguji



**Muhammad Nur Hidayat, S., M.Sosio**  
NIDN. 0703089203

Pembimbing Pendamping



**Abu Tazid, S.Sos., M.Si**  
NIDN. 0706058803

Skripsi ini telah diterima dan disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1)

Jombang, 16/01/2025

Dekan Fisipol Undar



**Drs. H. Shobirin Noer., M.HI**  
NIDN. 731126512

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isrotul Nur Putri Karisma  
Nomor Induk Mhs. : 212368201003  
Program Studi : Ilmu Sosiatri  
Judul Skripsi : Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial (Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)  
Alamat : Jl. Gus Dur No.29A, Mojongapitindah, Mojongapit, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419 .

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang saya buat dengan judul tersebut di atas, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah ditulis atau diteliti oleh orang lain, dan tidak terdapat atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan atau plagiat, saya bersedia skripsi dan gelar akademik dibatalkan serta saya pribadi sanggup bertanggungjawabkan secara hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jombang, 16 Januari 2025

Penulis,  


Isrotul Nur Putri Karisma

NIM. 212368201003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya kepada penulis. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberi ridho serta izin bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis Ibu Sulistiyawati dan Bapak Imam Isroi dan adik kakak tercinta saya, terimakasih atas cinta, materi, tenaga, dan do'a untuk kelancaran dan keberhasilan penulis, sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si dan Bapak Abu Tazid, S.Sos., M.Si. yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi bantuan, do'a dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan karya skripsi ini.
4. Teruntuk sahabat kecilku, “Ma’ri Fatun Lailia Nurfadzila” terimakasih sudah banyak membantu, meluangkan waktunya dan menyemangati hingga proses skripsi ini selesai.
5. Teruntuk seseorang yang tidak penulis sebutkan, terimakasih telah membersamai memberikan cinta dan semangat di setiap perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih juga untuk semua member JKT48 yang telah menghibur penulis dengan konten dan musik yang menginspirasi.
7. Terima kasih juga untuk diri sendiri, “Isrotul Nur Putri Karisma”. Terima kasih sudah menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah mau memutuskan untuk menyerah, kamu hebat, Isrotul Nur Putri Karisma

## MOTTO

“Menjaga warisan leluhur bukan berarti menolak perubahan, melainkan merajut tradisi dengan benang-benang medernitas”

"Kyai Khasan Ma'lum mengajarkan: berdakwah bukan dengan menggurui, tetapi dengan merangkul budaya. Aboge adalah warisan santun itu."



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul: “Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial (Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Jombang)” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian dan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Sosiatri FISIPOL Universitas Darul Ulum dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan, serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya skripsi ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini. Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiil, yaitu:

1. Bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. selaku Rektor Universitas Darul Ulum;
2. Bapak Drs. H. Shobirin Noer, M.HI. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;
3. Ibu Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;
4. Ibu Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan skripsi ini;
5. Bapak Abu Tazid, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan skripsi ini,
6. Para Tim Penguji Skripsi: Bapak Muhammad Nur Hidayat, S.pd., M.Sosio,
7. Para dosen pada Program Studi Ilmu Sosiatri dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum; Fakultas Ilmu Sosial
8. Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum:
9. Kedua Orang Tua Penulis

10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum;

Kepada pihak-pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga, karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka skripsi ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan negara dan bangsa Indonesia yang kita cintai. Amiin.

Jombang, 16 Januari 2025

Penulis,



Isrotul Nur Putri Karisma

212368201003

**Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial  
(Studi pada Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)**

Isrotul Nur Putri Karisma

212368201003

Pembimbing 1 : Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si

Pembimbing 2 : Abu Tazid, S.Sos., M.Si.

Abstrak

Aboge, atau Alif Rebo Wage, merujuk pada penganut islam kejawaan yang masih mempertahankan tradisi islam Jawa yang menggunakan kalender Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai bentuk acuan pelaksanaan berbagai ritual keagamaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial (Studi pada Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang), dengan tujuan untuk menggambarkan representasi praktik keagamaan dan tradisi masyarakat Aboge serta menganalisis strategi adaptasi mereka dalam mempertahankan tradisi lokal di tengah modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh adat, generasi muda, tokoh agama non-Aboge, dan masyarakat sekitar), serta dokumentasi. Penentuan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengetahuan mendalam tentang tradisi Aboge dan keterlibatan aktif dalam komunitas. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Aboge mempertahankan sistem penanggalan Alif Rebo Wage dan ritual khas seperti puasa Ngrowot serta Khalwat, meskipun menghadapi tantangan homogenisasi agama dan regenerasi. Strategi adaptasi meliputi pewarisan nilai dalam keluarga, kolaborasi dengan pesantren dan pemerintah desa, serta pemanfaatan media digital untuk pelestarian budaya. Temuan ini menegaskan ketahanan budaya Aboge melalui negosiasi identitas dan adaptasi kreatif di era digital, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika komunitas tradisional dalam transformasi sosial.

Kata kunci: *Masyarakat Aboge, transformasi sosial, kalender Jawa, tradisi lokal, adaptasi budaya..*

# **Representation of Aboge Society in the Midst of Social Transformation (Study in Sumberjo Village, Wonosalam District, Jombang Regency)**

Isrotul Nur Putri Karisma

212368201003

Supervisor : Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si

Co-supervisor : Abu Tazid, S.Sos., M.Si.

## **Abstract**

Aboge, an acronym for Alif Rebo Wage, refers to adherents of Javanese Islam (Islam Kejawen) who maintain traditional Javanese Islamic practices, utilizing the calendar of Sultan Agung Hanyakrakusuma as a reference for conducting various religious rituals. This study aims to analyze the Representation of the Aboge Community Amidst the Current of Social Transformation (A Case Study in Sumberjo Village, Wonosalam District, Jombang Regency). The objectives are to describe the representation of the religious practices and traditions of the Aboge community and to analyze their adaptation strategies in preserving local traditions amidst modernization. The research employs a qualitative method. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with key informants (community elders, youth, non-Aboge religious leaders, and surrounding community members), and documentation. Informants were selected purposively based on specific criteria, such as a deep understanding of Aboge traditions and active involvement in the community. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Aboge community maintains the Alif Rebo Wage calendar system and distinctive rituals such as the Ngrowot fast and Khalwat (seclusion), despite facing challenges from religious homogenization and generational succession. Their adaptation strategies include the intergenerational transmission of values within families, collaboration with Islamic boarding schools (pesantren) and village government, and the utilization of digital media for cultural preservation. These findings affirm the cultural resilience of the Aboge community through identity negotiation and creative adaptation in the digital era, while also enriching the understanding of the dynamics of traditional communities within social transformation..

*Keywords: Aboge community, social transformation, Javanese calendar, local traditions, cultural adaptation.*

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Representasi Masyarakat Aboge di Tengah Arus Transformasi Sosial (Studi di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang)”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunitas Aboge mempertahankan identitas keagamaan dan budayanya di tengah derasnya arus modernisasi dan tekanan homogenisasi agama. Sebagai sebuah komunitas yang unik dengan sistem penanggalan tradisionalnya, masyarakat Aboge menghadapi tantangan kompleks dalam melestarikan warisan leluhur sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Bapak/Ibu Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi tanpa lelah sejak awal penelitian hingga penyelesaian naskah ini, serta seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu sosial, khususnya dalam memahami dinamika komunitas tradisional di era transformasi digital.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat.

Jombang, 16 Januari 2025

Hormat kami,



Isrotul Nur Putri Karisma

212368201003

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
Abstrak.....	viii
Abstract.....	ix
DAFTAR ISI .....	XI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian .....	15
BAB II .....	17
TINAUAN PUSTAKA .....	17
2.1. Penelitian Terdahulu.....	17
2.2. Definisi Konsep.....	31
2.2.1. Sejarah Aliran Islam Aboge di Indonesia.....	31
2.2.2. Representasi Masyarakat Aboge .....	33
2.2.3. Transformasi.....	34
2.3. Landasan Teori .....	37
Teori Presentasi Diri : <i>The Presentation of Self in Everyday Life</i> Erving Goffman 1959 .....	37
2.4. Kerangka Berfikir.....	38
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN .....	44

3.1.	Desain Penelitian.....	44
3.2.	Lokasi Penelitian.....	45
3.3.	Teknik Penentuan Informan .....	47
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.5.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	53
3.6.	Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV</b>	.....	<b>57</b>
<b>GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN</b>	.....	<b>57</b>
4.1	Profil Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang..	57
4.1.1.	Setting Social .....	57
4.2.	Kondisi Demografi / Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Sumberjo .....	59
4.3.	Sosial Budaya dan Keagamaan.....	60
4.4.	Profil dan Sejarah Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo .....	61
4.5.	Tradisi Puasa Ngrowot.....	62
4.6.	Tradisi Khalwat.....	64
4.7.	Tradisi Maleman .....	66
<b>BAB V</b>	.....	<b>69</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>69</b>
5.1	Representasi Keagamaan dan Tradisi Masyarakat Aboge Desa Sumberjo	69
5.1.1	Praktik Keagamaan Berbasis Kalender Aboge .....	69
5.2	Bentuk-bentuk Resiliensi Kultural Aboge dalam Mempertahankan Tradisi Lokal .....	79
<b>BAB VI</b>	.....	<b>88</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>xv</b>
<b>INTERVIEW GUIDE</b>	.....	<b>xv</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang tinggi. Setiap daerah memiliki tradisi dan kepercayaan unik yang merupakan warisan dari leluhur, termasuk praktik-praktik keagamaan lokal yang berpada dengan nilai - nilai agama formal, di tengah dominasi Islam arus utama seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, terdapat komunitas-komunitas islam lokal yang mempertahankan bentuk ekspresi keagamaan yang khas, salah satunya adalah masyarakat Aboge. Masyarakat Aboge (Alif Rebo Wage) merupakan komunitas Islam Kejawen yang berkembang di wilayah Jawa, termasuk di Kabupaten Jombang, Jawa Timur (Indonesia.go.id, 2019).

Mereka mempraktikkan ajaran islam dengan pendekatan spiritual yang kuat dan menggunakan sistem penanggalan warisan Sultan Agung sebagai dasar dalam menentukan waktu ritual keagamaan. Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, masyarakat Aboge tetap eksis di tengah lingkungan yang didominasi oleh pesantren dan organisasi islam formal. Keunikan ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika keberagaman yang khas di tengah tekanan homogenisasi nilai-nilai keagamaan.

Ajaran Islam Aboge tidak bertentangan secara substansial dengan ajaran islam mainstream. Namun, penekanan pada kebatinan, simbolismes dan pelaksanaan ritual berdasarkan kalender Aboge seringkali menimbulkan jarak dengan dengan masyarakat muslim lainnya. Seperti, pelaksanaan puasa dan Idul Fitri bisa berbeda satu atau dua hari dari ketetapan pemerintah. Hal ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan stigma negatif terhadap komunitas ini.

Aliran Aboge di Jombang diyakini berakar dari ajaran para wali dan tokoh spiritual Jawa yang mengajarkan singkretisme antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Pendorinya secara umum tidak dikenal secara tunggal, namun Aboge sering diasosiasikan dengan ajaran Sunan Kalijaga, yang dikenal sebagai tokoh dakwah islam dengan pendekatan budaya Jawa. di beberapa wilayah, Aboge juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh lokal yang memiliki karisma dan dipandang sebagai panutun spiritual.

Penyebaran aliran Aboge di Jombang berlangsung secara kultural dan genealogis. Biasanya di turunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas tertentu, tanpa adanya struktur organisasi formal. Praktiknya bisa ditemukan dalam berbagai kegiatan spiritual seperti selamatan, tahlilan, puasa mutih, dan ritual malam-malam tertentu yang dipercaya memiliki kelkuatan spiritual. Meskipun jumlah pengikut tidak besar, keberadaan Aboge tetap lestari sebagai bagian dari keragaman ekspresi keagamaan masyarakat Jawa.

Keberadaan masyarakat Aboge menampilkan dinamika tersendiri yang mencerminkan proses negosiasi identitas, adaptasi budaya serta respons terhadap perubahan sosial. Keberadaan masyarakat Aboge di tengah sistem keagamaan yang lebih mapan, seperti pesantren, organisasi keagamaan misalnya NU, Dalam beberapa kasus, keberagaman ini justru mendorong terciptanya ruang dialog antara komunitas tradisional dan institusi formal (Rosyid, 2018). Kendati tidak diakui sebagai organisasi keagamaan resmi, komunitas Aboge tetap menjaga relasi sosial dengan masyarakat umum dan institusi keagamaan, selama tidak mengganggu praktik spiritual mereka. Beberapa tokoh lokal bahkan menjebatani komunikasi Aboge dan lembaga keagamaan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat memicu konflik.

Dalam merespon perubahan sosial yang terus berkembang, sebagian masyarakat aboge melakukan penyesuaian terhadap praktik keagamaan mereka. Contohnya, beberapa komunitas Aboge mulai menyelaraskan jadwal solat dan kegiatan keagamaan umum lainnya dengan kalender hijriyah, sembari tetap mempertahankan sistem penanggalan aboge untuk ritual-ritual khusus (Nugroho, 2020). Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi yang fleksibel, tanpa menghilangkan jati diri spiritual yang menjadi ciri khas komunitas tersebut.

Keberagaman budaya tersebut tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya nasional tetapi juga menciptakan harmoni

sosial yang menjadi karakteristik utama Indonesia. Oleh karena itu, keberagaman budaya ini dapat dipahami sebagai salah satu indikator kekayaan kultural dan keunikan identitas Indonesia dalam konteks hubungan masyarakat multikultural. Namun, dengan adanya keragaman budaya ini juga membuat Indonesia rawan terhadap konflik dan perpecahan. Dalam masyarakat multikultural, keberadaan keragaman budaya merupakan suatu aspek yang harus dijaga dan dihormati untuk mencegah terjadinya konflik atau perpecahan sosial. Upaya menjaga persatuan dan kesatuan menjadi langkah strategis dalam meminimalisasi potensi disintegrasi tersebut.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, berperan sebagai prinsip fundamental dalam memelihara harmoni di tengah perbedaan yang ada (Lintang Sari & Ulfatun N, 2022). Persatuan dan kesatuan ini juga sejalan dengan tujuan mulia bangsa Indonesia sebagaimana yang tercermin dalam sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan semboyan dan nilai-nilai ideologis tersebut menjadi dasar yang kuat dalam mendukung pengelolaan keragaman budaya secara inklusif dan berkelanjutan, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial dan stabilitas nasional.

Peran agama yang diakomodasi dalam dasar negara menunjukkan pentingnya relasi antara aspek spiritual dan kebijakan publik dalam menciptakan harmoni sosial serta membangun identitas nasional yang

berakar pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan beragama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter masyarakat multikultural di Indonesia. Keberagaman suku yang munculkan dan tumbuh dengan baik di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai salah satu bangsa dengan memiliki keanekaragaman bermacam-macam yang menjadikan negara ini dikenal dengan negara yang aman dan damai meskipun banyak ditemukannya perbedaan ras, suku, agama, dan budayanya.

Perkembangan agama di Indonesia memiliki peran signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini tercermin dalam ideologi bangsa, yakni Pancasila, yang secara eksplisit menempatkan prinsip keimanan dalam sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya dihormati, tetapi juga menjadi landasan utama dalam membentuk tatanan sosial dan nilai-nilai moral masyarakat. Peran agama yang diakomodasi dalam dasar negara menunjukkan pentingnya relasi antara aspek spiritual dan kebijakan publik dalam menciptakan harmoni sosial serta membangun identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan beragama memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter masyarakat multikultural di Indonesia (Wijayar, 2020).

Eksistensi suku di tengah masyarakat multikultural memainkan peran penting dalam membangun identitas kolektif serta memperkuat

harmoni sosial. Setiap suku memberi warisan budaya berupa tradisi, bahasa, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang tidak hanya memperkaya keberagaman budaya nasional, tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di era modernisasi. Menurut (Geertz, 1973), budaya yang dimiliki oleh suatu suku dengan latar belakang budaya yang beragam tetap dihormati dan dilestarikan melalui kebijakan pemerintah yang mendukung pluralisme budaya, seperti implementasi nilai-nilai *Bhinneka Tunggal Ika*. Studi oleh Koentjaraningrat (2009) menunjukkan bahwa suku dan kearifan lokalnya berkontribusi signifikan dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat yang beragam, selama keberadaannya diakui dan dihormati oleh semua pihak. Dengan demikian, eksistensi suku tidak hanya menjadi elemen identitas, tetapi juga berperan sebagai modal sosial dalam membangun masyarakat yang *inklusif* dan harmonis.

Kebudayaan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia. Berdasarkan kajian antropologi, peradapan manusia di bumi merupakan manifestasi dari proses budaya yang berkembang secara dinamis sepanjang sejarah. Indonesia, sebagai negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, Indonesia dikenal secara global karena termasuk dalam salah satu negara dengan kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan unik. Data dari UNESCO (2022) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki warisan budaya, baik yang bersifat *tangible* seperti candi dan rumah

adat, maupun intangible seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, dan ritual adat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu pusat keanekaragaman budaya dunia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Kehidupan modern saat ini, kebudayaann asli Indonesia menghadapi tantangan serius akibat pergeseran nilai-nilai yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Globalisasi, yang membuka peluang interaksi lintas batas tanpa hambatan geografis, telah membawa dampak signifikan pada transformasi sosial dan budaya masyarakat lokal. Studi oleh (DeBode et.al., 2020) menunjukkan bahwa globalisasi sering kali melemahkan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat dengan menggantinya melalui budaya populer global. Di sisi lain, kemandirian sebuah bangsa sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur serta budaya lokal yang menjadi identitasnya. Kearifan lokal budaya lokal Nusantara, yang mencakup tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik lokal berbasis komunitas, memainkan peran penting dalam membentuk kebudayaan nasional yang berdaya tahan, oelah, karena itu, intregrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kebijakan kebudayaan nasional diperlukan untuk menjaga eksistensi identitas budaya bangsa sekaligus menghadapi tantangan modernitas (Geri et.al., 2018).

Tantangan lain datang dari arus modernisasi yang membawa nilai-nilai baru, terutam kepada generasi muda yang lebih terpapar

pendidikan formal dan teknologi digital. Mereka cenderung mengadopsi pandangan agama yang lebih tekstual dan rasional, sehingga mulai mempertanyakan identitas budaya dan spiritual mereka, atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meski menghadapi tantangan, masyarakat Aboge tetap menunukan ketahanan budaya yang kuat. Mereka berupaya menjaga tradisi melalui regenerasi nilai-nilai dalam keluarga, pelaksanaan ritual kolektif, dan membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat luar. Dalam konteks ini, studi tentang komunitas aboge menjadi penting sebagai upaya memahami keberagaman praktik keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia.

Budaya lokal merupakan warisan budaya asli dari suatu kelompok masyarakat yang menjadi identitas khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Di Indonesia, budaya lokal memiliki keragaman yang sangat tinggi, yang merupakan konsekuensi dari status Indonesia sebagai negara dengan berbagai etnis, suku, dan komunitas budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan nilai-nilai luhur yang melekat pada masing-masing budaya lokal. Nilai-nilai luhur tersebut berperan penting dalam membentuk identitas nasional serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Pelestarian budaya lokal menjadi strategis untuk mencegah pergeseran nilai budaya akibat pengaruh eksternal, seperti globalisasi. Pergeseran nilai budaya yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak negatif pada harmoni sosial dan menghambat

tercapainya tujuan nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal guna memastikan keberlanjutan identitas bangsa dalam menghadapi tantangan modernitas.

Secara historis, keberadaan aliran keagamaan sempalan di Indonesia bukanlah fenomena baru. Menurut studi oleh (Bruinessen, 2013), munculnya aliran-aliran sempalan ini dapat dikaitkan dengan heterogenitas struktur umat Islam di Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya lokal, dan tradisi keagamaan yang beragam. Sikap toleran dalam kelompok Islam tradisional juga menjadi salah satu faktor yang mempermudah penerimaan dan perkembangan aliran-aliran ini di masyarakat. Fenomena ini mencerminkan dinamika pluralisme agama di Indonesia, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan keragaman beragama. Salah satu hal yang disayangkan adalah meskipun disinyalir bahwa aliran-aliran keagamaan yang bermunculan di Indonesia cukup banyak, namun institusi keagamaan yang ada tidak memiliki data kongkrit mengenai aliran tersebut, baik mengenai keberagaman aliran, jenis-jenis keagamaan apa yang berkembang, para tokoh pemukanya, aspek ajarannya, maupun berapa banyak jumlah penganutnya (Langaji, 2016).

Kejawen, sebagai salah satu aliran yang berkembang di Indonesia, dapat dipahami sebagai bentuk kepercayaan asli masyarakat Jawa yang berkaitan dengan pandangan hidup, keagamaan, dan tradisi.

Menurut (Geertz, 1973), kejawen merujuk pada sistem kepercayaan yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama melalui pendekatan tradisional yang berbeda dari agama-agama formal seperti Islam. Kejawen juga mencakup nilai-nilai spiritual, ritual, dan praktik keagamaan yang bersumber dari tradisi lokal masyarakat Jawa.

Sebagai bagian dari keragaman kepercayaan di Indonesia, keberadaan kejawen sering kali menghadapi tantangan dalam komunitas agama lain. Banyak kritik yang muncul menyatakan bahwa ajaran kejawen dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam, khususnya dalam praktik dan konsep ketuhanan. Fenomena ini mencerminkan dinamika hubungan antara kepercayaan lokal dan agama formal dalam masyarakat multikultural. Namun, studi oleh (Mulder, 2005) menegaskan bahwa kejawen adalah wujud ekspresi spiritual yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan standar agama formal, melainkan perlu dipahami dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat Jawa.

Aboge (Alif Rebo Wage) adalah aliran yang kepercayaannya mengutamakan sisi spiritual dalam praktik keagamaan (Ulumuddin, 2016). Aboge (Alif Rebo Wage) dipercaya sebagai hasil akulturasi antara islam dan budaya jawa (kejawen), yang berkembang menjadi suatu komunitas atau aliran keagamaan dengan karakteristik unik. Praktik keagamaan Aboge menunjukkan perpaduan antara nilai-nilai islam dengan tradisi lokal jawa, yang tercermin dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Corak islam yang khas

mewarnai setiap aspek tradisi Aboge, mulai dari keyakinan hingga pelaksanaan ritual. Para pemeluknya menganggap tradisi-tradisi tersebut sebagai bagian integral dari ungkapan keimanan mereka. Doa-doa yang digunakan dalam ritual pun meruokan bentuk singkretisme antara ajaran islam dan kearifan lokal, yang mencerminkan adaptasi budaya terhadap ajaran agama. Fenomena ini mencerminkan bagaimana agama dan budaya dapat berinteraksi secara dinamis, menciptakan identitas keagamaan yang unik dalam masyarakat multikultural (Oktariana, 2021).

Aboge, atau Alif Rebo Wage, merujuk pada penganut islam kejawen yang masih mempertahankan tradisi islam Jawa yang menggunakan kalender Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai bentuk acuan pelaksanaan berbagai ritual keagamaan. Komunitas ini memadukan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan nilai-nilai islam dalam praktik keagamaannya. Komunitas islam Aboge mendasarkan ajarannya pada warisan tradisi leluhur dan pengajaran Wali Songo, yang dianggap sebagai tokoh penyebaran islam di Jawa. Keyakinan terhadap ajaran ini tidak hanya mencerminkan adptasi islam dengan budaya lokal tetapi juga upaya untuk melestarikan identitas budaya jawa dalam konteks praktik keagamaan. Dengan demikian, Aboge menjadi salah satu contoh nyata bagaiman agama dan budaya lokal dapat berinteraksi dan berkembang menjadi ekspresi religius yang unik di Indonesia. Penganut Golongan kejawen / abangan ini terdiri dalam kaum petani dan

nelayan. Dengan demikian, terdapat perbedaan kelas sosial yang jelas tidak sama, dapat dikrucutkan bahwa islam di Jawa terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu islam Abangan dan islam Putih (Taufik, 2020). Komunitas Islam Aboge menggunakan sistem almanak Alif tanggal Rebo Wage. Satu windu terdiri dari 8 tahun yang terdapt urutannya yaitu, (1) Alif, (2) Ehe, (3) Jim Awal, (4) Za, (5) Dal, (6) Ba, (7) wawu, (8) Jim Akhir. Tahun-tahun yang termasuk dalam satu windu atau 8 tahun diberi nama dengan huruf jumali yang didasari dari nama hari pada tanggal satu suro yang dimulai dari tanggal 1 suro tahun alifnya (Taufik, 2020).

Agama, dalam konteks ini, memiliki peran yang fungsional dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui terbentuknya kelompok-kelompok keagamaan atau komunitas religius yang beragam. Menurut Durkheim (1912), agama berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menciptakan solidaritas di antara anggotanya melalui nilai-nilai bersama. Namun, dalam beberapa kasus, agama sering kali dipahami secara reduksionis sebagai sekadar simbol, sehingga gagal berperan sebagai pedoman hidup, sumber etika dan moral, serta spirit dalam membangun budaya. Pemahaman agama yang tidak disertai dengan pengamalan nilai-nilai substansialnya dapat mengakibatkan disonasi antara ajaran agama dan realitas sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian Glock dan Stark (1965), yang menekankan pentingnya dimensi praktik keagamaan dalam mendukung fungsi agama sebagai pembentuk moralitas dan prilaku sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

yang holistik dalam memahami dan mengamalkan agama, diharapkan nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalamnya dapat di internalisasi secara efektif di kehidupan masyarakat (Sulaiman, 2013).

Secara historis, komunitas Aboge berakar pada upaya penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo. Dalam proses ini, para penyebar Islam tidak hanya memperkenalkan ajaran agama, tetapi juga mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal masyarakat yang telah memiliki praktik spiritual tersendiri. Integrasi antara Islam dan tradisi Jawa menghasilkan bentuk-bentuk keagamaan sinkretis yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, salah satunya adalah komunitas Aboge. Praktik keagamaan dalam komunitas Aboge sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal Jawa kalender Aboge menjadi landasan utama dalam menentukan waktu pelaksanaan berbagai macam ritual, seperti perayaan Maulid Nabi, tradisi Nyadran, dan ritual selamatan lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, khususnya di era digital saat ini, masyarakat mulai merasakan berbagai perubahan, tak terkecuali masyarakat Aboge. Kehadiran media sosial, akses informasi yang semakin mudah, serta kemajuan dalam teknologi komunikasi secara perlahan mulai mempengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan cara mereka melaksanakan tradisi. Perubahan ini menjadi bagian dari dinamika sosial budaya yang sulit untuk dihindari (Rahmah, 2020).

Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana masyarakat Aboge menyesuaikan diri dengan arus digitalisasi, bagaimana perubahan terjadi pada tradisi mereka, serta bagaimana mereka tetap berusaha menjaga identitas budaya di tengah kemajuan teknologi. Dengan memakai pendekatan kualitatif, penelitian ini berfokus pada upaya mempertahankan sosial budaya masyarakat Aboge di desa Sumberjo di tengah transformasi sosial.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas berikut adalah rumusan masalah yang dapat diangkat:

1. Bagaimana representasi keagamaan dan tradisi masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang?
2. Apa saja bentuk survive masyarakat Aboge dalam mempertahankan tradisi lokal?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah di atas. Maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menggambarkan secara komprehensif representasi praktik keagamaan dan tradisi masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dengan fokus

pada sistem penanggalan Alif Rebo Wage dan ritual-ritual khas yang masih dipertahankan.

2. Menganalisis berbagai bentuk strategi adaptasi yang dikembangkan oleh masyarakat Aboge dalam mempertahankan tradisi lokal mereka di tengah tantangan modernisasi, termasuk mekanisme pewarisan nilai, kolaborasi dengan institusi lokal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian budaya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada pemaparan tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil dari penelitian mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, sosiologi, dan antropologi.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan referensi terkait Komunitas Islam Aboge dan perubahan sosial masyarakat di pedesaan, yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
- c. Temuan penelitian ini dapat memperluas perspektif teoritis mengenai konsep identitas budaya, akulturasi, dan dinamika

sosial dalam masyarakat yang mengalami perubahan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Sumberjo, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam memahami dan melestarikan warisan budaya Islam Aboge serta mengantisipasi dampak dari perubahan sosial yang terjadi.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Jombang dalam membuat kebijakan atau program yang terkait dengan pelestarian budaya lokal dan pengembangan masyarakat di pedesaan.
- c. Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tokoh agama dan pemuka masyarakat di Desa Sumberjo dalam upaya mempertahankan nilai-nilai Islam Aboge dan memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang terjadi.
- d. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial budaya masyarakat pedesaan yang mengalami perubahan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam menyusun strategi pemberdayaan masyarakat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Temuan terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil temuan terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian April Griya Mutiara dan Asep Ginanjar (2022)

Penelitian yang berjudul “Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang” mengkaji tentang bagaimana masyarakat islam Aboge mempertahankan ajaran dan tradisi keagamaannya di tengah arus perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ajaran pokok seperti aqidah dan rukun islam tidak berbeda dengan islam pada umumnya, komunitas aboge tetap mempertahankan penggunaan kalender jawa dalam menentukan hari-hari besar keagamaan. Namun, seiring dengan modernisasi, terjadi pergeseran nilai dan ritual, seperti semakin sederhananya pelaksanaan tradisi satu sura dan sedekah bumi, serta berkurangnya jumlah pengikut. Strategi pelestarian yang dilakukan antara lain menjaga solidaritas

sosial, melakukan regenerasi nilai-nilai melalui keluarga, dan mempertahankan identitas kolektif sebagai orang aboge. Penelitian ini melihat bahwa komunitas aboge memiliki ketahanan budaya yang kuat, namun tidak lepas dari tantangan modernisasi yang menggeser praktik keagamaan secara perlahan.

## 2. Hasil penelitian Jessica Salsabilla Cavalera Priatna (2020)

Penelitian berjudul “Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia” membahas bagaimana keberagaman agama di Indonesia tidak hanya menjadi pemicu konflik, tetapi juga dapat menjadi dasar terciptanya solidaritas sosial yang kuat. Dalam tulisannya, penulis mengkaji kontribusi agama-agama besar di Indonesia termasuk Islam, Katolik, dan Hindu dalam membangun solidaritas sosial melalui pendekatan teoritis dari Emile Durkheim. Durkheim membedakan dua jenis solidaritas sosial, yaitu solidaritas mekanik (berbasis kesamaan) dan solidaritas organik (berbasis saling ketergantungan). Penulis menekankan bahwa meskipun setiap agama tersebut memiliki potensi untuk membangun integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Keberagaman agama di Indonesia, menurut penulis, dapat menjadi kekuatan pemersatu ketika didasari oleh semangat gotong-royon, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini penting sebagai landasan teoritis dalam memahami hubungan antara praktik keagamaan tradisional seperti

aboge dengan nilai-nilai solidaritas sosial dalam konteks masyarakat multikultural.

### 3. Hasil Penelitian Falinda (2020)

Penelitian berjudul “Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge” membahas sistem keyakinan, praktik keagamaan, dan posisi sosial komunitas islam aboge, khususnya di Desa Cibangkong, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun komunitas aboge sering dianggap sebagai kelompok abangan karena kuatnya unsur kejawen dan mistik dalam praktiknya, mereka tetap berpegang pada ajaran pokok islam seperti rukun iman dan rukun islam. Komunitas ini menggunakan kalender aboge sebagai dasar penentuan waktu ibadah dan ritual keagamaan, yang diwariskan secara turun-temurun.

Falinda menyoroti bahwa meskipun ajaran islam aboge memiliki dimensi lokal yang kuat, komunitas ini tetap hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat nahdliyin. Solidaritas sosial dan kekerabatan menjadi unsur penting dalam menjaga eksistensi mereka, ditambah dengan peran sentral para sesepuh sebagai pemimpin spiritual. Namun, tantangan tetap muncul, terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai aboge kepada generasi muda yang kini lebih terbuka terhadap ajaran islam formal dan modern. Penelitian ini penting sebagai landasan

untuk melihat bahwa keberagaman praktik keagamaan seperti aboge bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari kekayaan budaya dan sejarah islam di Jawa.

#### 4. Hasil Penelitian (Chamadi et.al.,2022)

Penelitian berjudul “Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital” mengkaji Struktur ritual dan ibadah tetap dipertahankan, namun regenerasi menjadi tantangan. Media digital mempengaruhi pola, tapi budaya ritus Aboge masih kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Aboge yang sudah mulai terlihat cukup terpengaruh oleh perkembangan teknologi digital.

#### 5. Hasil Penelitian Ahmad Sodli (2016)

Penelitian berjudul “Dinamika Hubungan antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas” mengkaji hubungan sosial dan keagamaan antara penganut islam aboge dengan umat islam lainnya. Meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam hal penentuan waktu ibadah (terutama idul fitri dan idul adha) karena penggunaan kalender aboge yang berbeda dari kalender hijriyah, hubungan antara kedua kelompok tetap berjalan secara harmonis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam sistem penanggalan dan beberapa praktik ibadah, secara umum komunitas aboge memiliki paham keagamaan yang selaras dengan Nahdlatul Ulama, termasuk dalam hal tahlilan, salat tarawih 23 akaat, dan pembacaan qunut. Kerukunan tetap terjaga melalui kegiatan ibadah bersama, sedekah bumi, tahlilan, dan kerja bakti, yang dilakukan oleh kedua kelompok tanpa membedakan latar keagamaan.

Faktor-faktor yang mendukung harmonisasi hubungan ini antara lain adalah toleransi, pemahaman ajaran agama yang serupa, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama. Penelitian ini menjadi relevan sebagai pembanding untuk memahami bagaimana masyarakat aboge di tempat lain, termasuk di desa Sumberjo, Jombang, dapat membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman keagamaan internal islam.

#### 6. Hasil Penelitian Yuni Suprpto dkk. (2020)

Penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak” bertujuan untuk menggambarkan poses penanaman nilai-nilai islam kepada generasi muda, khususnya anak usia sekolah dasar, oleh komunitas aboge di desa Cikakak, Banyumas. Menggunakan pendekatan kualitatif

dengan jenis studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi dilakuka secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan tradisi dan peringatan hari besar keagamaan.

Nilai-nilai islam yang ditanamkan mencakup tiga aspekutama: nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Proses internalisasi berlangsung dalam tiga tahap : transformasi nilai atau pengenalan dan pemahaman, transaksi nilai (interaksi dan diskusi antara anak dan orang tua / guru), serta transinternalisasi / pembiasaan melalui praktik nyata. Tradisi seperti jaro rajab, sholawatan, khotmil quran, dan peringatan hari besar islam menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai tersebut. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya dua kendala utama dalam proses internalisasi, yaitu faktor lingkungan, khususnya pengaruh pergaulan anak di luar rumah, dan faktor teknologi, dimana anak-anak lebih tertarik menggunakan gawai untuk bermain daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi aboge kepada generasi muda membutuhkan strategi adaptif di tengah perkembangan zaman.

#### 7. Hasil Penelitian Sufri dan Husni Mubaroq (2022)

Penelitian berjudul “Pelestarian Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo Wage) di Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo” bertujuan untuk memahami makna ajaran, konsep diri, dan

motif spiritual penganut islam aboge di desa Karanganyar, Probolinggo, di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman batin para pengikut aboge, termasuk motivasi mereka mempertahankan tradisi, seperti pencarian ketenangan batin, harmoni hidup, dan warisan budaya leluhur. Penelitian ini juga menyoroti konsep diri positif dan negatif yang muncul dari latar belakang dan interaksi sosial penganut aboge dalam masyarakat yang lebih luas.

Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat praktik ibadah dan ritual yang berbeda misalnya, penggunaan kalender aboge, akulturasi dengan tradisi jawa, dan pemaknaan spiritual terhadap hari pasaran komunitas aboge tetap menjunjung prinsip-prinsip islam seperti akidah ahlu sunah wal jamaah dan menjalankan tarekat syattariyah. Dalam praktik keagamaannya, mereka mengutamakan praktik harmoni, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur melalui ritual seperti slametan, khitanan, dan ziarah kubur. Namun, mereka juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal minimnya pemahaman syariat dan kurangnya pendidikan agama formal di kalangan generasi muda. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana komunitas islam aboge bertahan sebagai komunitas spiritual dan budaya di tengah arus modernisasi, serta bagaimana identitas religius mereka

dibentuk oleh kombinasi antara keyakinan islam, warisan jawa, dan interaksi sosial yang bersifat simbolik dan reflektif.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang	April Griya Mutiara dan Asep Ginanjar (2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ajaran pokok seperti akidah dan rukun Islam tidak berbeda dengan Islam pada umumnya, komunitas Aboge tetap mempertahankan penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari-hari besar keagamaan. Namun, seiring dengan modernisasi, terjadi pergeseran nilai dan ritual, seperti semakin sederhananya pelaksanaan tradisi 1 Sura dan Sedekah Bumi, serta berkurangnya jumlah pengikut. Strategi pelestarian yang dilakukan antara lain menjaga

				solidaritas sosial, melakukan regenerasi nilai-nilai melalui keluarga, dan mempertahankan identitas kolektif sebagai orang Aboge.
2	Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia	Jessica Salsabilla Cavallera Priatna (2020)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	membahas bagaimana keberagaman agama di Indonesia tidak hanya menjadi pemicu konflik, tetapi juga dapat menjadi dasar terciptanya solidaritas sosial yang kuat. Dalam tulisannya, penulis mengkaji kontribusi agama-agama besar di Indonesia—termasuk Islam, Katolik, dan Hindu—dalam membangun solidaritas sosial melalui pendekatan teoretis dari Emile Durkheim.
3	Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge	Falinda (2012)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi,	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun komunitas Aboge sering

			wawancara, dan dokumentasi.	dianggap sebagai kelompok "abangan" karena kuatnya unsur Kejawen dan mistik dalam praktiknya, mereka tetap berpegang pada ajaran pokok Islam seperti rukun iman dan rukun Islam. Komunitas ini menggunakan kalender Aboge sebagai dasar penentuan waktu ibadah dan ritual keagamaan, yang diwariskan secara turun-temurun.
4	Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital	(Chamadi dkk., 2022)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menuntukkan struktur ritual dan ibadah tetap dipertahankan, namun regenerasi menjadi tantangan. Media digital mempengaruhi pola, tapi budaya ritus Aboge masih kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang

				<p>digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Aboge yang sudah mulai terlihat cukup terpengaruh oleh perkembangan teknologi digital.</p>
5	<p>Dinamika Hubungan antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas</p>	<p>Ahmad Sodli (2016)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam sistem penanggalan dan beberapa praktik ibadah, secara umum komunitas Aboge memiliki paham keagamaan yang selaras dengan Nahdlatul Ulama (NU), termasuk dalam hal tahlilan, shalat tarawih 23 rakaat, dan pembacaan qunut. Kerukunan tetap terjaga melalui kegiatan ibadah bersama, sedekah bumi, tahlilan, dan kerja bakti, yang dilakukan oleh kedua kelompok</p>

				tanpa membedakan latar keagamaan.
6	Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas	Yuni Suprpto, Dany Miftah M. Nur, Desi Retno Widowati, dan Muh. Luqman Arifin (2020)	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui kegiatan tradisi dan peringatan hari besar keagamaan.	penelitian ini juga mencatat adanya dua kendala utama dalam proses internalisasi, yaitu faktor lingkungan, khususnya pengaruh pergaulan anak di luar rumah, dan faktor teknologi, di mana anak-anak lebih tertarik menggunakan gawai untuk bermain daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Aboge kepada generasi muda membutuhkan strategi adaptif di tengah perkembangan zaman.
7	Pelestarian Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo	Sufri dan Husni Mubaroq (2022)	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman	Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat praktik ibadah dan ritual yang berbeda—misalnya penggunaan

	Wage) di Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo		batin para pengikut Aboge, termasuk motivasi mereka mempertahankan tradisi, seperti pencarian ketenangan batin, harmoni hidup, dan warisan budaya leluhur.	kalender Aboge, akulturasi dengan tradisi Jawa, dan pemaknaan spiritual terhadap hari pasaran—komunitas Aboge tetap menjunjung prinsip-prinsip Islam seperti akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah dan menjalankan tarekat Syattariyah. Dalam praktik keagamaannya, mereka mengutamakan nilai harmoni, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur melalui ritual seperti selamatan, khitanan, dan ziarah kubur.
--	--	--	--	---

Penelitian- penelitian terdahulu yang mengkaji komunitas islam aboge umumnya dilakukan di wilayah-wilayah seperti Banyumas (Falinda, 2012; Mutiara & Ginanjar, 2022), Sumenep (Taufik, 2020), dan Probolinggo (Sufri & Mubaroq, 2022). Fokus utama dari kajian tersebut umumnya berada pada aspek sistem keyakinan, ritual keagamaan, dan pewarisan nilai-nilai budaya Islam Aboge, serta

hubungan sosial mereka dengan umat Islam lainnya (Sodli, 2016). Beberapa di antaranya juga menyoroti proses internalisasi ajaran Aboge kepada generasi muda (Suprpto et.al., 2020), serta akulturasi antara Islam dan budaya Jawa yang menjadi ciri khas utama komunitas ini. Meski demikian, hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji masyarakat aboge di wilayah Kabupaten Jombang, khususnya di Desa Sumberj, Kecamatan Wonosalam, yang secara geografis dan kultural memiliki karakteristik tersendiri. Jombang dikenal luas sebagai pusat islam tradisuional berbasis pesantren, sehingga eksistensi komunitas aboge ditengah dominasi wacana keagamaan formal menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti satu aspek tertentu, seperti sistem penanggalan, ritual atau relasi sosial, tanpa menguraikan secara komprehensif bagaimana komunitas aboge menavigasi keberadaan mereka di tengah arus modernisasi, baik dari sisi tantangan, transformasi praktik, hingga strategi pelestarian nilai-nilai tradisi yang mereka warisi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi berbeda dan khas, yaitu mengungkap keberadaan dan dinamika masyarakat aboge di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam secara utuh, mencakup : praktik keagamaan mereka yang unik, respon terhadap tantangan modernitas dan konservatisme agama, serta upaya menjaga keberlanjutan tradisi di

tengah perubahan sosial dan kultural.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai keberagaman ekspresi keislaman lokal di Indonesia, sekaligus mempertegas pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

## **2.2. Definisi Konsep**

### **2.2.1. Sejarah Aliran Islam Aboge di Indonesia**

Islam Aboge merupakan salah satu aliran islam yang berkembang di Indonesia dengan mengadopsi sistem penanggalan Jawa, yaitu “Alif-Rebo-Wage”.

Aliran ini memiliki sejarah panjang dan berkaitan erat dengan proses islamisasi di Pulau Jawa, Khususnya wilayah Banyumas dan sekitarnya. Tradisi Islam Aboge menitikberatkan pada perhitungan kalender Islam berbasis sistem penanggalan Jawa dan masih bertahan hingga saat ini meskipun jumlah penganutnya mengalami penurunan.

Asal usul dan penyebaran Islam Aboge diperkirakan berkembang pada masa Kesultanan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung (1613-1645), yang menintegrasikan sistem penanggalan Jawa-Islam. Sistem ini merupakan hasil perpaduan antara kalender Saka dan Kalender Hijriyah, dengan tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Hindu-Budha yang sebelumnya berkembang di

Nusantara. Berdasarkan catatan sejarah, penyebaran Islam Aboge di Jawa Tengah dipengaruhi oleh peran ulama Raden Rasid Sayid Kuning, yang aktif menyebarkan ajaran ini di Daerah Karangwelas dan Kadipaten Onje.

Komunitas Islam Aboge tersebar di berbagai daerah di Jawa Tengah, seperti Desa Cibangkong, Desa Kracak, Desa Cikakak Wangon, serta Desa Tanbaknegara Rawalo di Kabupaten Banyumas. Selain itu, keberadaan Islam Aboge juga di temukan di Daerah Jawa Timur khususnya Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

Sistem penanggalan Islam Aboge yang merujuk pada siklus windu (delapan tahun) dalam kalender Jawa. Siklus ini terdiri dari delapan tahun dengan urutan Alip, He, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim Akhir. Dalam praktiknya, Islam Aboge menggunakan rumus perhitungan khusus untuk menentukan awal bulan dalam kalender Islam. Sebagai contoh, dalam menentukan 1 Syawal, komunitas Aboge menerapkan rumus "Waljiro" (Syawal-Siji-Loro), yang berarti bahwa 1 Syawal jatuh pada hari pertama dengan pasaran kedua setelah 1 Muharam. Sistem ini berbeda dari metode hisab dan rukyat yang umum digunakan oleh organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

## 2.2.2. Representasi Masyarakat Aboge

Representasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada cara suatu kelompok masyarakat menggambarkan, menyampaikan, dan memperlihatkan identitas, nilai, serta praktik budayanya kepada pihak lain atau dalam kehidupan sehari-hari. Representasi mencakup simbol, tindakan, bahasa, maupun ritus yang mencerminkan jati diri suatu kelompok sosial.

Menurut (Hall, 1990), representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan untuk menggambarkan dunia, baik secara fisik maupun sosial. Dalam studi ini, representasi masyarakat Aboge mencakup bagaimana mereka menampilkan nilai-nilai keagamaan, sistem penanggalan, serta praktik sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di tengah arus modernisasi.

### 1. Komunitas Aboge dalam Perspektif Budaya

Komunitas Aboge atau Alif Rebo Wage merupakan representasi dari Islam sinkretik yang berakar kuat pada budaya Jawa. Aliran ini mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai kejawaan, seperti penanggalan Jawa, spiritualisme, dan tradisi leluhur (Ulumuddin, 2016; Taufik, 2020). Praktik keagamaannya meliputi tahlilan, selamatan, puasa putih, dan ritual tertentu berdasarkan penanggalan Aboge yang berbeda dari kalender Hijriah mainstream.

Menurut Geertz (1973), Islam di Jawa terdiri dari tiga varian utama, yakni santri, abangan, dan priyayi. Komunitas Aboge termasuk dalam kategori abangan, di mana unsur-unsur lokal sangat kental dalam praktik keberagamaannya. Pandangan ini dipertegas oleh Mulder (2005) yang menyebut kejawen sebagai bentuk ekspresi religius yang mengedepankan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, berbeda dari pendekatan normatif Islam formal.

## 2. Tantangan Modernisasi terhadap Tradisi Lokal

Globalisasi dan arus modernisasi telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk terhadap keberlangsungan komunitas-komunitas tradisional seperti masyarakat Aboge. Proses modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, peningkatan akses pendidikan formal, dan penyebaran nilai-nilai global secara masif telah menciptakan perubahan pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

### 2.2.3. Transformasi

Transformasi adalah proses perubahan yang terjadi dalam struktur, pola hubungan, nilai, norma, dan institusi sosial di dalam masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi secara bertahap atau cepat, dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk budaya, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Menurut Soekanto (2005), transformasi

sosial adalah perubahan-perubahan yang menyangkut struktur dan fungsi masyarakat secara menyeluruh, yang mengarah pada bentuk masyarakat baru dengan sistem dan nilai-nilai yang berbeda dari sebelumnya.

Konteks penelitian ini, transformasi sosial merujuk pada perubahan yang dialami oleh masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, terutama dalam hal praktik keagamaan, cara hidup, serta pola interaksi sosial mereka akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks komunitas Aboge, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan eksistensi ajaran dan praktik keagamaan yang berbasis pada tradisi lokal di tengah dominasi wacana keagamaan yang lebih skripturalis dan rasional. Generasi muda yang semakin terpapar pada pemahaman islam yang tekstual melalui media sosial, pendidikan agama formal, maupun pengaruh lembaga keagamaan arus utama, cenderung menganggap ajaran Aboge sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau bahkan menyimpang dari ajaran islam yang dianggap murni. Pergeseran pemahaman ini mengakibatkan munculnya jarak antara generasi tua sebagai penjaga tradisi dan generasi muda yang mulai mempertanyakan, atau bahkan meninggalkan praktik keagamaan khas Aboge.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang memfasilitasi akses terhadap beragam informasi keagamaan secara instan juga mempercepat proses pergeseran nilai ini. Pemahaman agama yang

sebelumnya diperoleh melalui jalur tradisional seperti pengajian lokal atau petuah tokoh adat, kini tergantikan oleh ceramah-ceramah dari luar komunitas yang dapat diakses kapan saja melalui media digitas. Akibatnya, narasi keagamaan lokal mengalami tekanan hebat dari narasi keagamaan global yang lebih dominan dan seringkali bersifat homogen. Tidak hanya itu, modernisasi juga membawa pengaruh terhadap pola hidup masyarakat secara umum, termasuk dalam hal struktur sosial, ekonomi dan gaya hidup. Aktivitas -aktivitas komunal yang dahulu menjadi ruang pelestarian nilai-nilai Aboge, seperti tahlilan, slametan, dan ritual berbasis kalender jawa, kini mulai ditinggalkan atau diminimalkan karena dianggap tidak efisien atau tidak relevan dengan kehidupan modern yang serba cepat dan individualistik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunitas Aboge berada dalam posisi yang cukup rentan terhadap arus perubahan zaman. Mereka dituntut untuk mampu menjaga keberlanjutan tradisi sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar ajaran dan nilai-nilai leluhur yang mereka warisi tidak punah ataupun terpinggirkan. Tantangan ini memerlukan strategi pelestarian yang kreatif dan inklusif, serta keterlibatan aktif dari tokoh masyarakat dan generasi muda dalam menjabatani nilai-nilai tradisional dengan konteks kekinian (Nugroho, 2020).

## 2.3. Landasan Teori

### Teori Presentasi Diri : *The Presentation of Self in Everyday*

#### *Life* Erving Goffman 1959

Teori interaksi simbolik berdasarkan basis berikut, pertama, individu bereaksi terhadap situasi simbolik, mereka bereaksi terhadap lingkungan, termasuk benda fisik (subjek) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan pada media dalam komponen-komponen lingkungan ini. Kedua, artinya adalah produk dari interaksi sosial, sehingga artinya tidak melihat objek, tetapi dinegosiasi dengan menggunakan bahasa, negosiasi mungkin dilakukan karena orang memiliki kemampuan untuk mewarnai segala sesuatu yang tidak hanya subjek, tindakan atau peristiwa fisik (bahkan tanpa adanya objek, tindakan atau peristiwa fisik) namun juga dari ide abstrak. Ketiga, makna yang dijelaskan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, menurut perubahan dalam situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, penjelasannya dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu komunikasi dengan diri mereka sendiri (Tazid, 2020).

Presentasi diri adalah suatu proses yang digunakan oleh seseorang untuk memunculkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya selaras dengan apa yang mereka inginkan. Menurut Goffman, presentasi diri adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengenali

keadaan dan mengenali identitas sosial yang bertujuan untuk mempengaruhi interaksi yang sesuai dan tidak sesuai situasi yang ada. Goffman dalam bukunya yang berjudul *the presentation of self in everyday life*, mengemukakan bahwa manusia merupakan seorang aktor dalam panggung kehidupan, setting latar yang hendak diperlihatkan telah diatur sendiri oleh manusia itu, oleh karenanya dalam kehidupan panggungnya manusia akan menunjukkan ekspresi jati diri yang sebenarnya (Goffman,1995).

Dalam menganalisis dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori presentasi diri dari Erving Goffman (1959). Goffman memandang kehidupan sosial sebagai panggung pertunjukan, di mana individu atau kelompok menampilkan identitasnya secara sadar di hadapan publik (*front stage*), dengan memiliki ruang privat (*back stage*) untuk merefleksikan peran dan makna identitas mereka.

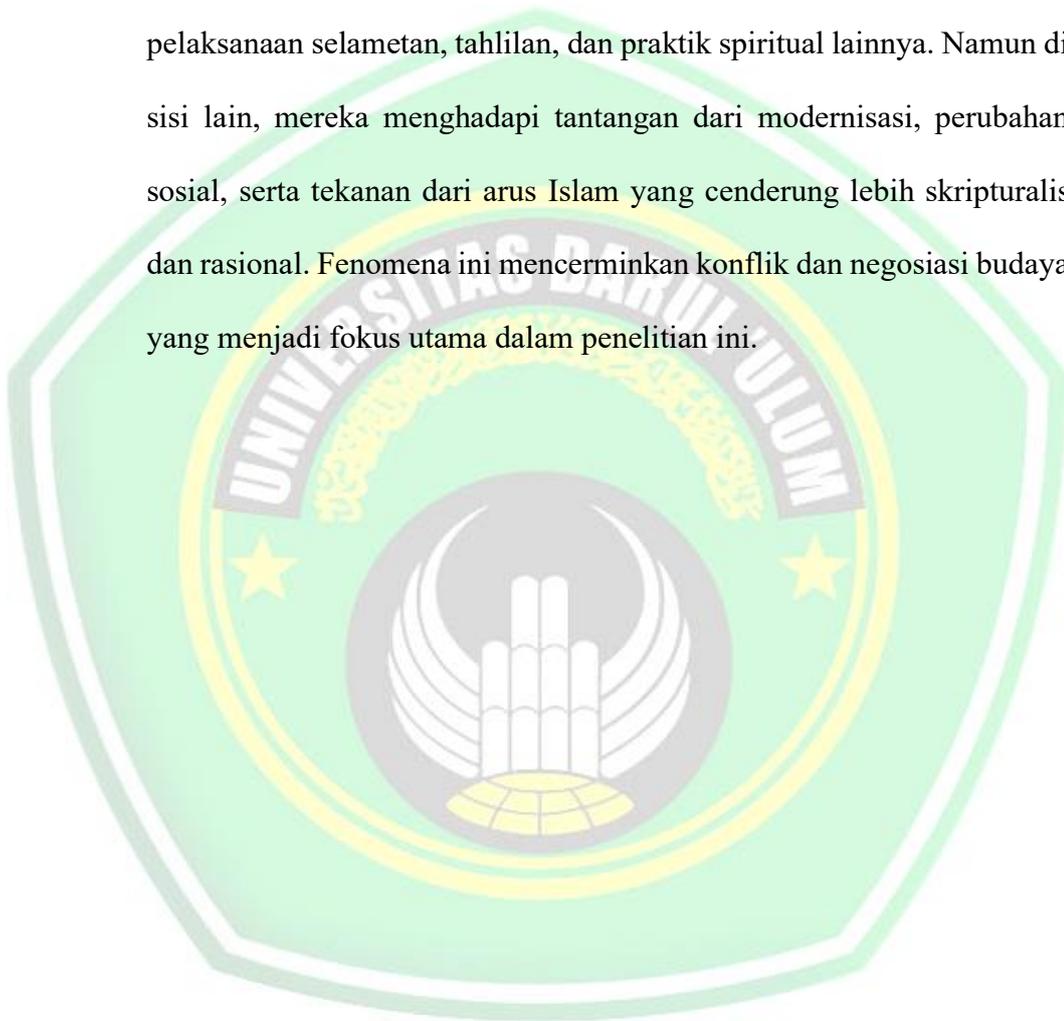
#### **2.4. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir merupakan fondasi konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir adalah model konseptual yang berfungsi sebagai landasan teori yang berkaitan dengan beberapa faktor penting yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Kerangka ini diharapkan mampu menggambarkan

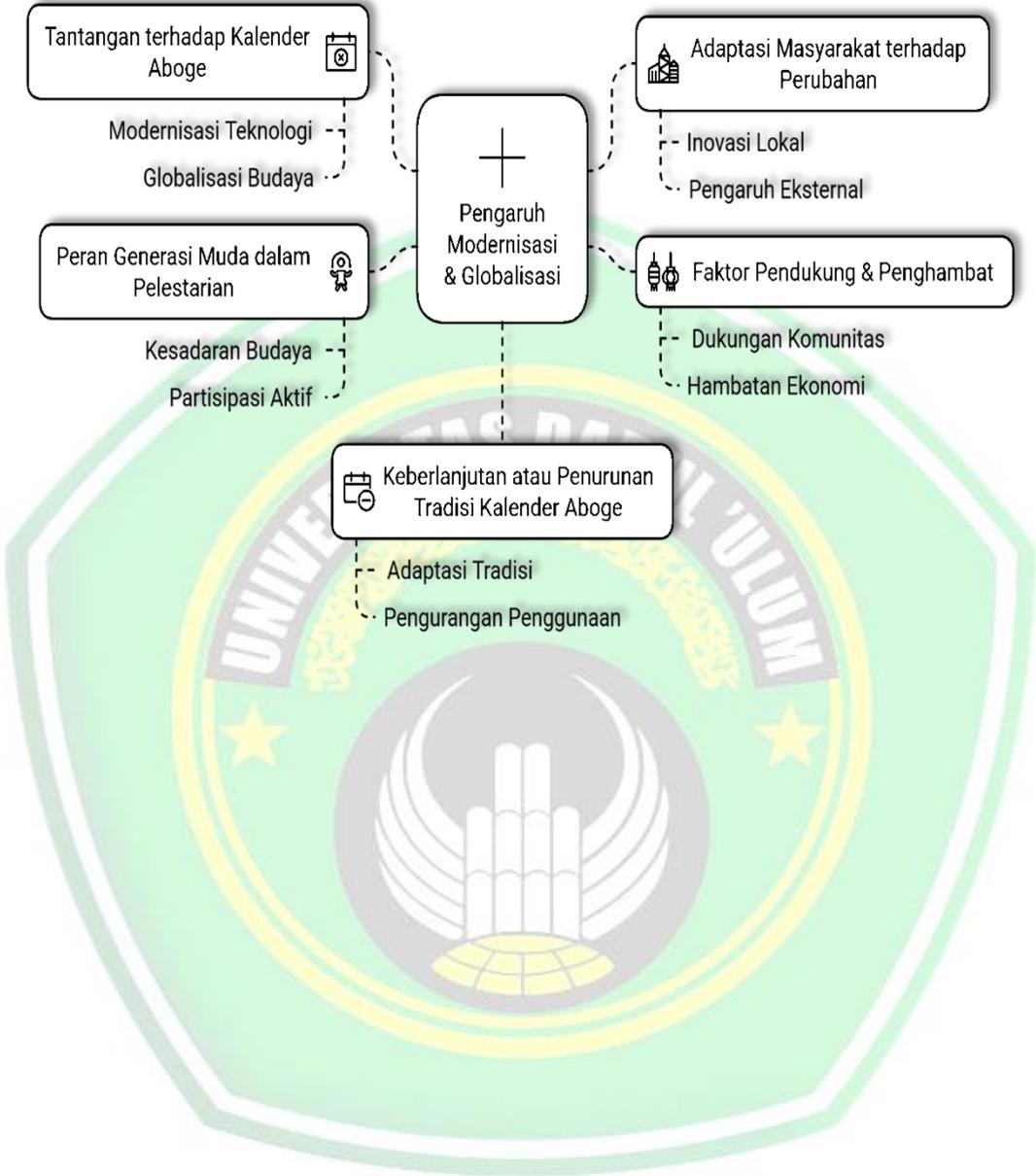
keterkaitan antar variabel yang menjadi fokus kajian. Selaras dengan itu, Polancik (2009) mendefinisikan kerangka berpikir sebagai diagram yang berperan mengatur alur logika dan sistematika tema penelitian, sehingga memudahkan pemahaman terhadap hubungan antar konsep yang dikaji. Kerangka berpikir disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang kemudian memetakan himpunan konsep serta hubungan antar konsep tersebut secara sistematis. Penelitian ini bertolak dari pandangan bahwa keberagaman budaya di Indonesia menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, termasuk keberadaan masyarakat Aboge yang masih mempertahankan sistem penanggalan tradisional Jawa. Masyarakat Aboge memiliki cara khas dalam merepresentasikan identitas keagamaannya yang tidak sepenuhnya sejalan dengan sistem kalender hijriah yang umum digunakan oleh umat Islam lainnya. Representasi ini tampak dalam praktik keagamaan, perayaan hari besar, serta kehidupan sosial mereka.

Namun, keberadaan mereka tidak lepas dari pengaruh modernisasi yang membawa transformasi sosial, baik dalam cara berpikir, gaya hidup, maupun praktik keagamaan. Transformasi ini dapat mendorong terjadinya perubahan nilai, fungsi sosial, dan simbol-simbol budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana masyarakat Aboge merepresentasikan identitas dan praktik keagamaannya, serta bagaimana mereka menghadapi transformasi sosial yang berlangsung di tengah arus modernisasi.

Konteks Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, sebagai bagian dari wilayah Jombang yang dikenal sebagai pusat Islam tradisional berbasis pesantren, memberikan latar yang kaya untuk memahami dinamika tersebut. Di satu sisi, masyarakat Aboge tetap mempertahankan tradisi dan ajaran leluhur yang khas, seperti penggunaan kalender Aboge, pelaksanaan selamatan, tahlilan, dan praktik spiritual lainnya. Namun di sisi lain, mereka menghadapi tantangan dari modernisasi, perubahan sosial, serta tekanan dari arus Islam yang cenderung lebih skripturalis dan rasional. Fenomena ini mencerminkan konflik dan negosiasi budaya yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual tersebut menggambarkan hubungan antara pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap keberlangsungan tradisi kalender Aboge di masyarakat. Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta globalisasi yang membawa arus budaya luar menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan dalam penggunaan dan pelestarian kalender ini. Tantangan yang dihadapi antara lain hadirnya teknologi modern yang mempermudah akses kalender digital serta pengaruh budaya global yang mendorong masyarakat untuk lebih mengacuh pada sistem penanggalan internasional. Dalam konteks pelestarian, peran generasi muda menjadi krusial melalui kesadaran budaya dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan adat yang berkaitan dengan kalender Aboge. Sementara itu, adaptasi masyarakat terhadap perubahan dapat terlihat dari munculnya inovasi lokal yang memodifikasi tradisi agar tetap relevan, sekaligus adanya pengaruh eksternal yang membentuk cara pandang dan praktik masyarakat. Faktor pendukung seperti dukungan komunitas dapat memperkuat upaya pelestarian, sedangkan hambatan ekonomi berpotensi melemahkannya. Keseluruhan dinamika ini akan menentukan apakah tradisi Aboge dapat bertahan melalui proses adaptasi atau justru mengalami penurunan penggunaan hingga terancam punah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021) Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis, perkataan maupun perilaku dari orang-orang yang dapat diamati. Menurut Moleong dalam (Fiantika et al., 2022) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata maupun bahasa pada konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan menurut Creswell W. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktif maupun partisipatori. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibentuk oleh peneliti melalui proses interpretasi, dengan merujuk pada beragam

sudut pandang dan informasi yang diperoleh langsung dari subek penelitian secara alami.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena tertentu. Dimana fenomena ini dapat berupa sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian yang secara keseluruhan dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi sebenarnya. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalitas. Pada proses ini peneliti dibantu untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik penelitian yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya. Lalu menganalisis kejelasan tujuan penelitian yang selanjutnya akan dilakukan pengumpulan data melalui observasi, sampel maupun wawancara. Data yang diperoleh akan di analisis untuk dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang meninjau Presentasi Masyarakat Aboge di Kabupaten Jombang (Studi Kasus Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang).

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian Desa Sumberjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu komunitas yang tetap mempertahankan tradisi Aboge, yaitu sistem penanggalan dan kepercayaan khas Jawa yang langka ditemukan di wilayah lain.

Keberadaan tradisi ini di tengah perkembangan modern memberikan wawasan nyata mengenai perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung saat ini.

Lokasi ini berperan sebagai tempat yang krusial untuk mengamati proses perubahan sosial, di mana masyarakat dihadapkan pada tantangan modernisasi sambil tetap berupaya menjaga identitas budaya mereka. Desa Sumberjo memperlihatkan bagaimana komunitas tradisional mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya asli, sebuah fenomena yang penting dalam studi antropologi budaya dan sosiologi. Penelitian di tempat ini memberikan kesempatan untuk melakukan analisis yang mendalam tentang hubungan antara tradisi kepercayaan Aboge dan pengaruh modernitas, seperti dampak teknologi, pendidikan, serta globalisasi terhadap praktik keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini membuka peluang untuk memahami cara-cara masyarakat beradaptasi secara budaya serta strategi yang mereka gunakan untuk melestarikan nilai-nilai lokal.

Melalui studi terhadap masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, penelitian ini memberikan sumbangan berarti dalam mendokumentasikan serta memahami kekayaan warisan budaya Indonesia yang beragam. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pembuat kebijakan dan pelaku budaya dalam upaya menjaga dan melestarikan tradisi di tengah tantangan era

globalisasi. Pemilihan lokasi yang tepat dan mewakili ini membantu memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, karena informan yang dipilih langsung berasal dari komunitas yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, keaslian dan kedalaman informasi yang diperoleh semakin terjamin, sehingga hasil analisis mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian yang dilakukan di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, memiliki relevansi dan posisi strategis dalam studi mengenai transformasi sosial dan pelestarian budaya. Komunitas Aboge di desa tersebut menjadi contoh konkret bagaimana tradisi lokal mampu bertahan sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan modern, sehingga penelitian ini tidak hanya menyajikan data empiris tetapi juga memberikan kontribusi penting secara teoritis dalam bidang ilmu sosial dan budaya.

### **3.3. Teknik Penentuan Informan**

Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah pemilihan informan, karena informan merupakan seseorang yang akan menjadi sumber atas pertanyaan yang akan kita ajukan. Dalam hal ini informan adalah seseorang yang dianggap mengetahui dengan baik mengenai permasalahan yang diteliti dan bersedia untuk memberi informasi kepada peneliti. Sebelum menentukan jumlah dan pemilihan informan, hal yang harus dilakukan

adalah menetapkan unit analisis yang menggambarkan lokasi dan terdiri dari enam aspek yaitu orang, struktur, sudut pandang, waktu, geografis dan aktivitas (Heryana, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa informan dengan beberapa kriteria pula. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah toko agama serta masyarakat aboge di Desa Sumberjo yang dapat memberikan pemaaman dan informasi yang dibutuhkan.

Teknik penentuan informan akan dilakukan dengan purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan data dan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Adapun kriteria informan adalah:

1. Tokoh adat atau sesepuh yang diakui oleh masyarakat sebagai pemangku tradisi atau keturunan langsung dari leluhur Aboge dan telah mengikuti tradisi Aboge secara turun-temurun. Alasannya adalah karna mereka memahami filosofi, asal-usul, dan makna simbolik dari praktik Aboge.
2. Pemuda atau generasi muda Aboge yang berusia antara 17-30 tahun dan masih tinggal di Desa Sumberjo yang berlatar belakang dari keluarga Aboge, namun sedang berada dalam fase pencarian identitas, antara mengikuti atau meninggalkan tradisi. Alasannya, adalah untuk

memberikan sudut pandang tentang bagaimana generasi muda merespons arus modernisasi dan pengaruh islam skripturalis.

3. Tokoh agama (kyai/imam masjid) non-Aboge yang berasal dari komunitas islam arus utama (misalnya NU atau Muhammadiyah), paham dengan posisi masyarakat aboge di Desa Sumberjo dan yang pernah terlibat atau menyaksikan interksi antara komunitas aboge dan non-aboge. Alasanya adalah untuk melihat bagaimana hubungan sosial dan religius antara kelompok aboge dan masyarakat umum, serta kemungkinan konflik atau toleransi.
4. Masyarakat sekitar (*member community*) informan merupakan anggota masyarakat sekitar yang tinggal atau terlibat langsung dengan lingkungan penelitian agar dapat memberikan informasi yang relevan dan autentik.

**Tabel 3.1 Informan**

<b>Peran Informan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kriteria &amp; Ciri Khusus</b>	<b>Alasan Pemilihan &amp; Kontribusi Data</b>
Tokoh Adat/Sesepuh	Key Informan	Diakui masyarakat sebagai pemangku tradisi atau keturunan langsung leluhur Aboge, mengikuti tradisi Aboge secara turun-temurun	Alasan: Memahami filosofi, asal-usul, dan makna simbolik praktik aboge secara mendalam. Kontribusi data: Data inti tentang

			sejarah, nilai, dan praktik tradisi Aboge dari perspektif internal.
Pemuda Aboge	Key Informan	Berusia 17-30 tahun, Berlatarbelakang keluarga Aboge, masih tinggal di Desa Sumberjo, sedang dalam fase pencarian identitas (mengikuti atau meninggalkan tradisi)	Alasan: memberikan sudut pandang generasi muda. Kontribusi data: Data tentang tantangan, adaptasi, dan respons komunitas Aboge terhadap modernisasi dan pengaruh eksternal.
Masyarakat Sekitar	Key Informan	Anggota masyarakat yang tinggal atau terlibat langsung dengan lingkungan penilitia (komunitas Aboge)	Alasan: memberikan informasi yang relevan dan autentik tentang kehidupan sehari-hari. Kontribusi data: Data empiris tentang praktik sosial dan keagamaan dalam konteks komunitas.

Tokoh Agama Non-Aboge	Informan Pendukung	Kyai/Imam masjid dari komunitas Islam arus utama (NU/Muhammadiyah), paham dengan posisi masyarakat Aboge, pernah terlibat atau menyaksikan interaksi dengan komunitas Aboge.	Alasan : meliha hubungan sosial dan religius antara kelompok. Kontribusi data: Data perspektif eksternal tentang dinamika hubungan, toleransi, dan potensi konflik antar kelompok.
-----------------------	--------------------	--	--

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama dan penganut aboge. Pilihan untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat agama dan penganut aboge diharapkan bisa mendapatkan data terkait komunitas masyarakat aboge secara keseluruhan. Kemudian peneliti juga mempersiapkan peralatan penunjang untuk mempermudah dalam pengambilan data, seperti buku catatan, pedoman wawancara, dan telepon genggam sebagai alat yang digunakan untuk perekam serta alat untuk mengambil dokumentasi.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan purposive untuk memilih informan yang representatif yaitu teknik pengumpulan data observasi dan wawancara kepada tokoh agama dan penganut Aboge sebagai responden

yang terkait dengan fenomena sosial yang diteliti, menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis ataupun video, foto dan gambar, dan menggunakan sumber pustaka sebagai pelengkap data yang tidak ditemukan pada saat penelitian (Asyari, 2021). Tujuan dengan menggunakan keempat teknik tersebut adalah untuk mendapatkan informasi data yang lebih lengkap dan rinci. Pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan/ verifikasi yang paling strategis dalam penelitian (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Cara pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara semi-terstruktur agar informan memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pengalaman dan pemahamannya. Peneliti menyusun panduan wawancara berdasarkan rumusan masalah, namun tetap fleksibel mengikuti alur dialog.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi antara lain foto kegiatan ritual, arsip tulisan, kalender Aboge, serta catatan atau manuskrip yang

berkaitan dengan sejarah atau ajaran tradisional.

### 3. Observasi-Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan masyarakat Aboge, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan ritual tertentu. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial dan simbolik yang tidak tertangkap hanya melalui wawancara. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.

#### **3.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

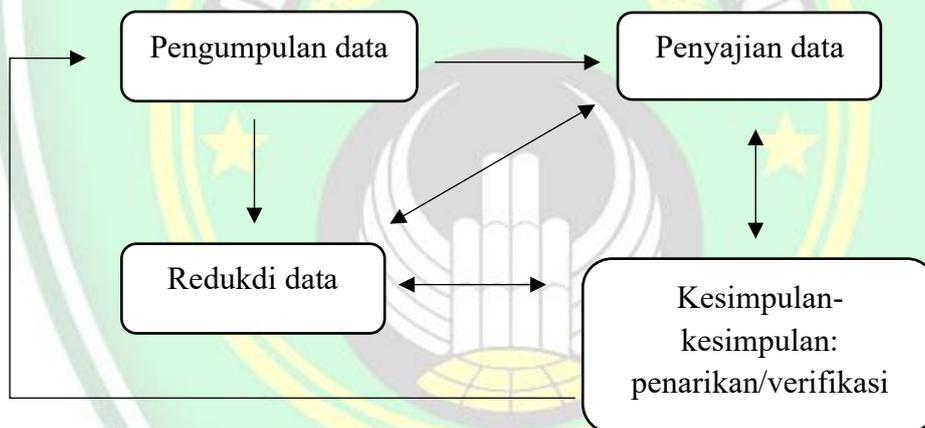
(Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang didapatkan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2016: 330), triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data utama sebagai alat untuk memeriksa atau membandingkan data tersebut. Di

samping triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui member check, yaitu pengembalian data atau informasi kepada responden untuk mendapatkan konfirmasi. Langkah ini memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara tidak menyimpang dari maksud serta pernyataan asli dari informan. *Member check* berfungsi untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan transparansi dalam proses analisis data.

Teknik selanjutnya adalah deskripsi rinci, di mana peneliti menyajikan hasil penelitian secara mendalam, kontekstual, dan kaya detail. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami latar belakang, interaksi sosial, dan struktur masyarakat dengan lebih menyeluruh, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjangkau permukaan. Terakhir, peneliti menjaga reflektivitas dan konsistensi analisis dengan melakukan peer debriefing, yaitu berdiskusi dengan peneliti lain atau pembimbing untuk menguji kekuatan logika dan interpretasi yang dilakukan terhadap data. Ini membantu peneliti untuk tetap objektif dan menghindari kecenderungan untuk hanya menyoroti temuan yang sesuai dengan harapan awal. Selain itu, Sugiyono (2015: 372) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang berbeda, dengan tujuan untuk memeriksa atau membandingkan data penelitian agar hasilnya lebih valid dan dapat dipercaya.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Hasan et.al., 2022). Pada penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai macam cara sumber dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dan bermacam-macam (triangulasi). Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga jalur dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (1992: 20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut (Rijali, 2019).



**Gambar 3.1 Tahap Analisis Data**

*Sumber: Rijali, 2019*

Reduksi data merupakan proses pemilihan dengan cara menyederhanakan dan mengolongkan data yang perlu diambil dan mengolongkan data yang tidak perlu digunakan. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema dan membuat gagasan. Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang nantinya dari susunan data bisa berupa teks naratif, diagram, matriks maupun grafiks. Penarikan kesimpulan merupakan ringkasan dari informasi-informasi yang telah disusun.

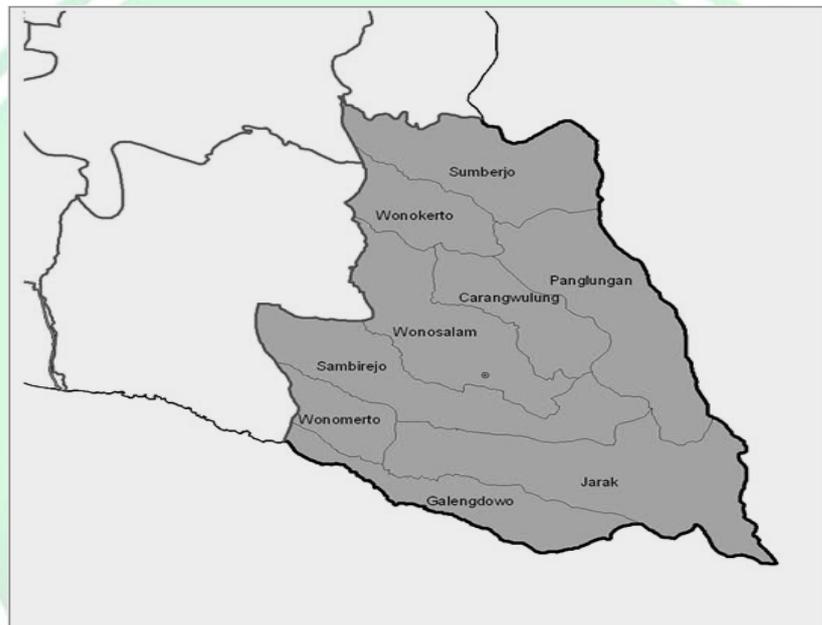


## BAB IV

### GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN

#### 4.1 Profil Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang

##### 4.1.1. Setting Social



**Gambar 4.1** Peta Wilayah Kecamatan Wonosalam Sumberjo

*Sumber : Google Peta Kec. Wonosalam*

Desa Sumberjo terletak di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa Sumberjo merupakan desa agraris dan mempunyai sumber-sumber mata air. Data yang diambil dari Data Badan

Statistik Kabupaten Jombang Tahun 2023 tentang batas-batas wilayah Desa Sumberjo yaitu sebelah utara adalah kabupaten Mojokerto, sebelah timur adalah Kabupaten Malang, sebelah selatan adalah Kabupaten Kediri, dan sebelah barat adalah Kecamatan Mojowarno dan Kecamatan Mojoagung. Dari data Monografi Desa, Peneliti memperoleh data -data Desa Sumberjo berupa Luas Wilayah 566 Ha.

Desa Sumberjo berdiri pada tahun 70an. Sebelum terbentuknya Desa Sumberjo, masyarakat desa tersebut menepati beberapa dusun yang bernama Dusun Bagongan atau yang sekarang disebut Dusun Sumberjo, Dusun Babatan dan dusun Ngeledok atau yang sekarang Dusun Sidolegi. Dusun Bagongan / Sumberjo terdapat tempat yang diberi nama Ngebruk. Desa ini diketahui sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lokal, termasuk keberadaan masyarakat Aboge. Secara geografis, Desa Sumberjo dikelilingi oleh hutan perbukitan dan lahan pertanian yang subur, dengan mayoritas pendudukannya berkerja sebagai petani. Kondisini ini turut mempengaruhi pola hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Secara administratif, Desa Sunberjo memiliki tempat yang diberi nama ( Ngebruk) dimana semua masyarakat yang berada dilingkungan Ngebruk Desa Sumberjo mayoritas Aboge. Diambil dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang tahun 2021 Desa Sumberjo memiliki jumlah penduduk diketahui dari hasil regristrasi menurut jenis kelamin di Kabupaten Jombang (jiwa)

berjumlah 2.046 laki-laki, 1.995 perempuan total keseluruhan adalah 4.041 jiwa dan Ngebruk Sumberjo sendiri terdiri atas kurang lebihnya 60 kepala keluarga yang mayoritas penduduknya menganut Agama Islam, namun terdapat keragaman dalam praktik keagamaan yaitu komunitas Aboge.

**Tabel 3.1** Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Wonosalam, 2021  
**Table 3.1** Population, Percentage Distribution of Population, Population Density, and Population Sex Ratio by Village in Wonosalam Subdistrict, 2021

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Penduduk/Population		
	Laki-Laki/Male	Perempuan/Female	Jumlah/Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Galengdowo	1 675	1 755	3 430
Wonomerto	1 407	1 382	2 789
Jarak	1 658	1 587	3 245
Sambirejo	1 648	1 617	3 265
Wonosalam	4 096	3 984	8 080
Carangwulung	2 399	2 367	4 766
Panglungan	1 753	1 713	3 466
Wonokerto	1 153	1 108	2 261
Sumberjo	2 046	1 995	4 041
<b>Kecamatan Wonosalam</b>	<b>17 835</b>	<b>17 508</b>	<b>35 343</b>

**Gambar 4.2** jumlah penduduk Wilayah Kecamatan Wonosalam, Sumberjo

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Jombang*

#### **4.2. Kondisi Demografi / Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Sumbejo**

Desa Sumberjo merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik demografi dan sosial masyarakat yang khas. Berikut adalah gambaran rinci mengenai kondisi kependudukan dan kehidupan sosial di Desa Sumberjo. Diketahui dari badan pusat statistik Kabupaten Jombang

tahun 2021 Masyarakat Desa Sumberjo sebagian besar bergerak di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, yaitu, terdapat 13 pegawai negeri sipil (PNS), 1 Pejabat Negara, 12 Pegawai pemerintah, 399 Pegawai Swasta, 999 Petani dan peternak, 425 Wiraswasta.

Kondisi sosial masyarakat Desa Sumberjo masih memegang teguh nilai kekeluargaan dan gotong royong. Sistem kekerabatan patrilineal/matrilineal/bilateral masih sangat kuat, terlihat dalam setiap acara adat dan musyawarah desa. Pola rumah tangga umumnya terdiri dari keluarga inti (orang tua dan anak), dengan beberapa kasus keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah. Tradisi dan kebudayaan, kegiatan adat seperti sedekah bumi, slametan panen, dan kenduri masih rutin dilaksanakan. Seni budaya lokal juga masih dilestarikan, bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Jawa, meskipun Bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi formal.

Secara umum, Desa Sumberjo memiliki masyarakat yang agraris dengan ikatan sosial yang kuat, namun menghadapi tantangan seperti urbanisasi, dan perubahan budaya.

#### **4.3. Sosial Budaya dan Keagamaan**

Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan identitas budaya dan keagamaannya di tengah dominasi Islam arus utama berbasis pesantren. Meskipun memiliki perbedaan dalam praktik ibadah, hubungan mereka dengan komunitas

Muslim lain tetap terjaga secara harmonis berkat nilai-nilai toleransi dan tradisi gotong royong yang kuat di masyarakat. Namun, arus modernisasi melalui pendidikan formal dan teknologi digital mulai mempengaruhi generasi muda Aboge, di mana sebagian mulai mempertanyakan relevansi sistem penanggalan tradisional, sementara yang lain tetap berusaha mempertahankannya. Dalam situasi ini, tokoh adat dan sesepuh memainkan peran vital sebagai penjaga tradisi, sementara tokoh agama dari luar komunitas seperti kyai pesantren sering bertindak sebagai mediator yang memfasilitasi dialog antar kelompok untuk menjaga kerukunan. Dinamika ini menunjukkan tarik menarik antara pelestarian budaya dan pengaruh perubahan zaman yang dihadapi komunitas Aboge.

#### **4.4. Profil dan Sejarah Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo**

Komunitas Aboge di Desa Sumberjo adalah kelompok yang menjalankan ajaran Islam dengan corak khas Jawa, berdasarkan sistem penanggalan Alif Rebo Wage. Tradisi ini diyakini bermula dari peninggalan Sultan Agung Hanyakrakusuma, yang memadukan kalender Saka dan Hijriah. Keberadaan masyarakat Aboge di desa tersebut telah ada sejak tahun 1980 dan masih bertahan hingga sekarang, beberapa generasi dan dilestarikan secara turun-temurun lewat keluarga serta tokoh adat lokal. Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo memiliki beberapa karakteristik utama yang khas. Ajaran Aboge di Desa Sumberjo awalnya di bawa oleh Tokoh leluhur terdahulu bernama Kyai Khasan Ma'lum yang berasal dari Mataram, beliau adalah patih Mataram dengan nama samaran yang

digunakan untuk melarikan diri dari perang belanda. Kyai Khasan Ma'lum melarikan diri dari kejaran belanda dan berhasil menempati wilayah (babat alas) Ngebruk atau yang sekarang di sebut dengan Desa Sumberjo (Ngebruk). Beliau datang dan menyamar serta menyebarkan ajaran islam kejawen yang di sebut dengan ajaran Aboge, yang sampai sekarang masih di lestarikan oleh masyarakat Sumberjo. Salah satunya adalah tradisi puasa ngrowot, khalwat, maleman dan sistem penanggalan yang menggunakan kalender Aboge untuk menentukan waktu ibadah dan ritual keagamaan, seperti puasa, Idul Fitri, serta peringatan hari besar Islam lainnya. Selain itu, mereka juga mempertahankan berbagai ritual dan tradisi, seperti selamatan, tahlilan, dan ziarah kubur, yang masih kental dengan nuansa kejawen. Nilai spiritiual menjadi landasan penting dalam kehidupan mereka, dengan penekanan pada harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, serta praktik kebatinan yang mendalam.

#### **4.5. Tradisi Puasa Ngrowot**

Tradisi puasa ngrowot dalam kepercayaan masyarakat Aboge merupakan salah satu laku spiritual utama dalam kepercayaan masyarakat Aboge yang dilaksanakan dengan pedoman pada kalender Jawa Aboge (Alif Rebo Wage). Secara harfiah, “ngerowot” berarti mengkonsumsi pucuk-pucuk daun atau sayuran, yang menjadi pantangan utama dalam puasa ini. Namun, di balik praktiknya, puasa ini memiliki makna filosofis yang dalam sebagai bentuk penyucian diri dan penegekangan hawa nafsu duniawi. Dengan hanya memakan makanan yang sederhana dan alami, seseorang

diajak untuk melepaskan ketergantungan pada kenikmatan materi dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pelaksanaan puasa ngrowot tidak ditentukan oleh kalender hijriyah (seperti puasa Ramadhan), melainkan oleh kalender Jawa Aboge (Alif Rebo Wage). Berdasarkan hari pasaran puasa ngrowot khusus dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam siklus pasaran Jawa, yaitu pada hari wage. Ritual mingguan bagi penganut Aboge yang taat, puasa ngrowot pada hari wage adalah sebuah ritual mingguan yang dilakukan secara konsisten sepanjang tahun, terlepas dari bulan apa pun dalam kalender Aboge.

Tata cara pelaksanaannya yaitu pada waktu dimulai dari terbit fajar (imsyak) hingga terbenamnya matahari (magrib). Pantangannya yang harus dijalankan adalah selama waktu puasa, seseorang tidak diperbolehkan makan nasi dan segala jenis lauk-pauk yang berasal dari hewan (daging, ikan telur, susu). Hanya boleh mengkonsumsi pucuk-pucuk daun seperti daun ubi, daun pepaya muda, buah-buahan, umbi-umbian dan air putih.

Masyarakat Aboge meyakini bahwa pelaksanaan Puasa Ngrowot yang ikhlas dan konsisten akan mendatangkan berbagai manfaat, seperti keselamatan, kewibawaan, kesehatan, kelancaran rezeki, dan terpenting adalah penekatan diri secara spiritual kepada Tuhan dan leluhur. Dalam konteks masa kini, tradisi ini menjadi penanda identitas yang kuat sekaligus tantangan bagi generasi muda Aboge yang hidup di tengah arus modernisasi

dan pengaruh Islam arus utama, sehingga pilihan untuk melestarikan atau meninggalkannya menjadi bagian dari proses pencarian jadi diri mereka.

#### 4.6. Tradisi Khalwat

Tradisi khalwat atau yang dikenal sebagai *pati geni* (mati api) dalam laku spirituat Jawa, merupakan puncak dari praktik tirakat dalam kepercayaan masyarakat Aboge, yang melibatkan isolasi diri secara total dari dunia luar selama empat puluh hari empat puluh malam. Ritual ini bukan sekedar pengasingan fisik, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang menonjol, yang bertujuan untuk mencapai derajat penyatuan diri (*manunggaling kawula gusti*) dengan Sang Pencipta. Secara filosofis, angka empat puluh bukanlah bilangan, akan tetapi mereka merepresentasikan simbol kesempurnaan proses penciptaan, pemurnian, dan pencapaian spiritual sebagaimana tercermin dalam berbagai tradisi religius. Dalam kepercayaan Aboge yang berporos pada kalender Jawa, pelaksanaan Khalwat sangat bergantung pada perhitungan windu, pasaran, dan petung hari-hari baik, yang menandakan harmonisasi antara laku manusia dengan ritme alam semesta.

Secara praktis, ritual ini mensyaratkan persiapan lahir an batin yang sangat ketat. Sebelum memasuki masa khalwat, seorang pelau (*pinandhita*) harus melalui serangkaian persiapan seperti berpuasa putih, melaksanakan sesirih (pembersihan diri dengan sesaji), dan mendapatkan restu dari sesepuh atau guru spiritual. Selama empat puluh hari, akan menyepi di

dalam sebuah ruangan atau gua yang khusus disucikan, sepenuhnya memutuskan kontak dengan keluarga dan komunitas. Asupan jasmani dibatasi pada makanan dan minuman yang paling sederhana dan halal, seringkali hanya nasi putih, air putih, dan umbi-umbian, dalam porsi yang minimal sekedar untuk menopang nyawa. Fokus utamanya adalah pada aspek batiniah: menghidupkan api spiritual di dalam diri melalui disiplin zikir, semedi, renungan, dan laku prihatin yang intens, untuk membakar segala hawa nafsu duniawi (*matek angen-angen*) dan membersihkan kotoran batin (*sirep hawa nafsu*).

Keyakinan mendalam masyarakat Aboge memandang bahwa kesempurnaan pelaksanaan Khalwat akan menghasilkan pencerahan (*win nunut ing parentah*) dan kekuatan spiritual (*kasampurnan*) yang luar biasa. Seorang yang berhasil menyelesaikan ritual ini dipercaya telah mencapai tingkat kesadaran tinggi, di mana ia mampu menerima wahyu, atau wangsit, yang memberikan pencerahan tentang masa depan, pengobatan, atau masalah-masalah kosmologis. Selain itu, ia juga diyakini akan karunia kewibawaan yang magnetis, keselamatan dari marabahaya, dan kemampuan untuk menjadi mediator antara dunia nyata dan alam gaib. Dalam konteks sosio-kultural masyarakat Aboge yang terus berhadapan dengan modernitas, tradisi khalwat ini tidak hanya menjadi penanda identitas kolektif yang paling sakral, tetapi juga merupakan benteng terakhir dari tindakan spiritual terhadap proses keseragaman nilai-nilai, sekaligus subjek pergulatan identitas bagi generasi muda Aboge yang berada dipersimpangan antara

memegang teguh warisan leluhur atau mengadopsi praktik keagamaan yang lebih formal.

#### **4.7. Tradisi Maleman**

Tradisi maleman dalam kepercayaan masyarakat Aboge, tradisi maleman menempati posisi yang unik dan strategis sebagai sebuah ritus intensifikasi spiritual yang dilaksanakan pada malam-malam tertentu dalam kalender Jawa, khususnya yang dianggap keramat seperti malam Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, atau pada saat-saat tertentu dalam siklus wetonan seseorang. Berbeda dengan khalwat yang bersifat ekstrem dan total, Maleman berfungsi sebagai laku tirakat yang lebih teratur dan dapat diakses oleh masyarakat luas, bertujuan untuk mengonsentrasikan energi spiritual (*sekti*) individu dalam kurun waktu tertentu guna mencapai kejernihan batin (*waskita*), menguatkan tekad, serta memohon petunjuk dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa. Praktik ini bukan sekedar ibadah malam, melainkan sebuah bentuk disiplin diri yang didasarkan pada keyakinan bahwa alam raya pada malam hari, khususnya di waktu-waktu *sandhyakala* (peralihan hari), berada dalam kondisi dimana tabir antara dunia fisik dan metafisik menjadi lebih tipis, sehingga doa, semedi, dan permohonan manusia lebih mudah terhubung dan didengar.

Secara operasional, pelaksanaan maleman mensyaratkan serangkaian protokol ritual yang ketat. Seorang pelaku biasanya akan memulai dengan mandi keramas (*siram jamas*) sebagai simbol pembersihan jasmani,

kemudian mengenakan pakaian yang bersih dan sopan, seringkali berwarna putih. Ritual inti berlangsung di tempat yang tenang dan terpisah, bisa di *sanggar pamujang* (ruang sembahyang), langgar, pendopo ataupun tempat-tempat yang dianggap memiliki energi spiritual tinggi, seperti makam leluhur (pesarean). Selama berjam-jam, hingga tengah malam atau bahkan hingga fajar menyingsing, masyarakat Aboge akan melakukan berbagai disiplin spiritual seperti membaca mantra dan doa-doa tertentu dalam bahasa jawa kuno (*japa*), melakukan semedi dalam keheningan (*topo brata*), serta membakar kemenyan sebagai media penyampaian hasrat dan pemurnian atmosfer. Aspek pantangan (larangan) juga sangat diperhatikan, seperti pantang berbicara kotor, bergunjing, dan pantang untuk tidur selama acara berlangsung, karena tidur dianggap sebagai bentuk dari kelengahan spiritual.

Nilai filosofis yang mendasari tradisi maleman ini sangat dalam. Tradisi maleman merupakan perwujudan dari konsep *maneges* (bertapa) dan prihatin (mensengsarakan diri) yang bertujuan untuk *matek angen-angen* (memusatkan pikiran) dan *sirep hawa nafsu* (meredam nafsu). Masyarakat Aboge meyakini bahwa dengan sengaja meninggalkan kenikmatan duniawi seperti tidur nyenyak pada malam hari, seseorang tidak hanya mengumpulkan kekuatan batin tetapi juga menunjukkan kesungguhan hati dan kepasrahan kepada kehendak ilahi. Keberhasilan melaksanakan maleman secara konsisten dipercaya kan menghasilkan berbagai manfaat spiritual, mulai dari mendapatkan wangsit atau petunjuk melalui mimpi,

memperoleh ketenangan jiwa, hingga dikaruniai kemudahan dalam menyelesaikan masalah duniawi. Di tengah gempuran modernitas, tradisi maleman tetap dipertahankan oleh masyarakat Aboge bukan hanya sebagai penanda identitas kultural, tetapi juga sebagai sebuah mekanisme ketahanan spiritual yang memungkinkan individu untuk merawat hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan leluhur serta alam semesta, sekaligus menjadi ruang afirmasi bagi eksistensi sistem penanggulangan dan kepercayaan Aboge yang terus bertahan.



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah penulisan pemaparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul.

Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Peneliti disini menggunakan analisis kualitatif deskriptif atau pemaparan dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang daa yang di butuhkan.

#### **5.1 Representasi Keagamaan dan Tradisi Masyarakat Aboge Desa Sumberjo**

##### **5.1.1 Praktik Keagamaan Berbasis Kalender Aboge**

Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo memadukan antara nilai-nilai keagamaan dengan tradisi jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut keterangan Bapak Isroi (56), salah satu keturunan langsung dari Kyai Khasan Ma'lum.

“Aboge dalam proses ibadah dan pelaksanaannya sama dengan umat muslim pada umumnya dalam hal aqidah, dan ibaahnyapun tidak menampilkan perbedaan yang mencolok. Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo juga mempercayai rukun iman seperti syahadat, sholat, berpuasa, zakat,dan ibadah haji. Akan tetapi

perbedaan yang ditampilkan adalah berupa tata cara, penggunaan kalender jawa Aboge, serta tradisi yang masih berbau kejawen”.

(Sumber : hasil wawancara hari sabtu, 29 juni 2025, 09:00)

Berdasarkan penuturan Bapak Isroi (56), keturunan langsung Kyai Khasan Ma'lum, dapat dipahami bahwa masyarakat Aboge Desa Sumberjo pada hakikatnya memgang prinsip dasar Islam yang sama dengan muslim lainnya dalam hal akidah dan rukun iman, meliputi syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun, yang membedakan adalah dalam aspek praktik dan tata cara pelaksanaan ibadah yang mengintegrasikan tradisi Jawa melalui sistem penanggalan Aboge dan unsur-unsur kejawen. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbedaan yang ada terletak pada level budaya dan metode pelaksanaan, bukan pada esensi ajaran Islam itu sendiri. Hal ini mencerminkan bentuk akulturasi yang harmonis antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Jawa, di mana masyarakat Aboge berhasil mempertahankan identitas keagamaan sekaligus melestarikan warisan budaya leluhur secara beriringan.

Selain itu penuturan dari Bapak Tulus (59), tokoh adat atau sesepuh Aboge menjelaskan bahwasanya.

“Islam Aboge di Desa Sumberjo ini sudah ada lama, dulunya dibawa dan disebarkan oleh seorang patih mataram yang berhasil kabur dan sembunyi ketika perang belanda beliau di kenal dengan nama samaran yaitu Kyai Khasan Ma'lum Ngebruk, yang sekarang ini masih dikenal dan diketahui masyarakat Sumberjo sebagai buyud babat alas Ngebruk Sumberjo. Beliau menyebarkan ajaran Aboge sebagai bentuk dakwah dengan balutan kejawen dalam praktik

keagamaannya”.

(Sumber : hasil wawancara hari kamis, 27 juni 2025, 19:10)

Berdasarkan penjelasan Bapak Tulus (59), sesepuh masyarakat Aboge, tradisi Islam Aboge di Desa Sumberjo memiliki akar sejarah yang panjang, dibawa oleh seorang tokoh bernama Kyai Khasan Ma'lum Ngebruk—seorang patih Mataram yang menyelamatkan diri saat peperangan melawan Belanda dan kemudian menjadi pionir pembuka wilayah (babat alas) Ngebruk Sumberjo. Kyai Khasan Ma'lum menyebarkan Islam dengan pendekatan yang khas, yaitu memadukan dakwah Islam dengan tradisi Jawa, sehingga melahirkan praktik keagamaan Aboge yang unik. Penuturan ini menguatkan bahwa Islam Aboge bukan sekadar sistem penanggalan, melainkan warisan spiritual dan budaya yang dibangun melalui strategi akulturasi bijak oleh leluhur mereka. Keberadaan Kyai Khasan Ma'lum sebagai figur sentral dalam sejarah Desa Sumberjo juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan Jawa dirajut secara harmonis, menciptakan identitas keagamaan yang khas dan tetap bertahan hingga kini sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat.

Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo tetap memegang tradisi penanggalan Alif Rebo Wage dalam menentukan waktu ibadah dan hari-hari penting keagamaan. Menurut keterangan Bapak Mohammad Tulus (59 Tahun), seorang tokoh adat atau sesepuh setempat:

“Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan hari-hari besar

seperti Idul Fitri dan hari hari besar lainnya? Menurut kepercayaan Aboge, 1 Syawal dengan hisab tidak melalui Ruqyah, didalam ajaran Aboge Jawa ada 1 windu (8 tahun) bergeser tahun itu 8 tahun, adapun namanya, tahun alif = 1 Muharam atau 1 Sura di tentukan pada hari rabu wage dan jika 1 Safar jum'at wage, sedangkan Rabiul awal adalah sabtu pon, Rabiul akhir senen pon, Jumadil awal selasa pahing, Rabiul akhir kamis pahing, Rajab jum'at legi, Sya'ban ahad legi, Ramadhan senin kliwon, Syawal rabu kliwon, Dzulqo'dah kamis wage, dan yang terakhir Dulhijjah sabtu wage”.

(Sumber : hasil wawancara hari rabu, 25 juni 2025, 10:00)

Menurut pernyataan informan, Komunitas Aboge di Desa Sumberjo secara konsisten mempertahankan sistem penanggalan tradisional Alif Rebo Wage sebagai pedoman khusus dalam menetapkan watu ibadah dan perayaan hari-hari suci Islam, termasuk Idul Fitri. Bapak Tulus (59), seorang tertua masyarakat, mejelaskan bahwa sistem penanggalan ini menggunakan metode perhitungan astronomis (hisab) yang mandiri tanpa melibatkan observasi bulan (rukkyat). Kalender Aboge beroperasi dalam siklus delapan tahunan (windu) dengan pola tetap yang menghubungkan bulan-bulan Hijriyah dengan hari dan pasaran dalam kalender Jawa. Sebagai contoh, awal tahun Islam (1 Muharam/Sura) secara konsisten jatuh pada Rabu Wage, sementara bulan puasa dimulai pada Senin Kliwon dan hari raya Idul Fitri selalu diperingati pada Rabu Kliwon. Perpaduan unik antara sistem kalender Islam dan konsep weton Jawa ini merupakan warisan budaya yang terus dijaga kelestariannya oleh masyarakat Aboge sebagai bagian dari identitas keagamaan dan tradisional mereka.

“Menurut Bapak Subandi (67) yang juga sesepuh Aboge mengungkapkan bahwasanya “Aboge iku umpamane

kepercayaan seng dipercoyoi tekan mbah buyud biyen seng nganti sak iki di turunno menyang anak putu. Salah sijine cirine yo iku pengaweanne tanggalan jowo Aboge gae nentokno dino-dino penting seng menyakut peringatan hari besar islam utowo tradisi jowo seng diyakini masyarakat Aboge, utamane ndek Deso Sumberjo iki”.

(Sumber : hasil wawancara hari kamis, 27 juni 2025, 19:10)

Pernyataan informan yang diberikan Bapak Subandi (67), maksudnya yaitu sistem kepercayaan Aboge merupakan warisan leluhur yang dipertahankan secara turun-temurun hingga kini. Salah satu ciri utamanya adalah penggunaan kalender Jawa sebagai pedoman dalam menentukan hari-hari besar lainnya. Masyarakat Aboge, khususnya di Desa Sumberjo, tetap melaksanakan berbagai tradisi yang dikini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai tradisi dalam kehidupan masyarakat Aboge, dimana mereka berkomitmen untuk menjaga kelestarian ajaran nenek moyang, meskipun zaman terus berkembang. Dengan demikian, Aboge bukanlah sekedar sistem penanggalan, melainkan juga sebuah warisan budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan ketaatan terhadap tradisi leluhur.

**Tabel 5.1 Representasi Diri**

<b>Kategori</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Keterkaitan dengan Teori Goffman</b>
Identitas Kolektif	Cara masyarakat Aboge mendefinisikan diri melalui tradisi, ritual, dan nilai.	Sebagai <i>front stage performance</i> yang dirancang untuk memproyeksikan kesakralan dan keunikan.
Transformasi Sosial	Teknologi, globalisasi, dan interaksi dengan masyarakat luar.	Ancaman terhadap <i>impression management</i> dan stabilitas <i>performance</i> di <i>front stage</i> .
Strategi Aaptasi	Upaya mempertahankan identitas (pengunaan media sosial, edukasi).	<i>Teamwork</i> (kolaborasi antar anggota) dan <i>audience segregation</i> (membedakan audiens internal-eksternal).

Konsep ini relevan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Aboge di Desa Sumerjo menampilkan identitas budaya dan keagamaan di ruang publik (*front stage*). Misalnya, melalui pelaksanaan ritual keagamaan seperti Suroan, Kliwonan, dan peringatan hari besar islam menurut versi Aboge, masyarakat Aboge secara simbolik menyampaikan nilai nilai tradisi dan kepercayaan mereka kepada khalayak luas. Berbagai simbol seperti adat, bahasa ritual, doa-doa khusus, dan urutan upacara menjadi bagian dari “ panggung depan” (*front stage*), yaitu ruang di mana mereka menampilkan identitas Aboge secara sadar kepada masyarakat luar, termasuk komunitas Islam arus utama.

Sementara itu, “panggung belakang” (*back stage*) merujuk pada ruang sosial yang lebih tertutup, di mana masyarakat Aboge mengekspresikan dinamika internal secara lebih leluasa. Di ruang ini, mereka berdiskusi, bernegosiasi, dan terkadang mempertanyakan ulang makna tradisi yang diwariskan, terutama ketika berhadapan dengan tantangan modernisasi dan pengaruh dalam islam skripturalis yang cenderung memandang praktik mereka sebagai tidak sesuai syariat.

Dengan demikian, melalui perspektif Goffman, dapat dilihat bahwa representasi identitas masyarakat aboge bersifat dinamis dan terus mengalami proses konstruksi. Identitas tersebut tidak hanya ditampilkan secara konsisten, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial kompleks, baik secara internal dalam komunitas maupun secara eksternal dengan masyarakat sekitar.

#### 5.1.2 Ajaran dan Ritual Ibadah Masyarakat Aboge

Masyarakat Aboge dulunya melakukan Kegiatan solat ied dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dilaksanakan beda hari dengan hari raya pada umumnya, yaitu pada bulan tertentu biasanya pada bulan dzulqo'dah yang biasanya dilakukan *kholwat* (menyendiri) selama 40 hari dengan di sertai puasa *Ngrowot* (puasa umbi-umbian) atau puasa putih. Akan tetapi hal tersebut hanya dilakukan orang dulu dan sekarang hanya dilakukan oleh yang dituakan saja. Karena seiring dengan berjalannya waktu kegiatan tersebut mendapat

kecaman keras oleh kaum Ahlusunnah wa jamaah, maka kegiatan tersebut tidak lagi dilaksanakan oleh sebagian besar kelompok Aboge di Desa Sumberjo.

### 5.1.3 Tantangan dan Strategi Adaptasi

Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisinya, terutama tekanan homogenisasi dan masuknya paham Islam skripturalis yang mengeser praktik keagamaan berbasis kearifan lokal. Persoalan regenerasi juga mengancam, karena generasi muda semakin kurang berminat mempelajari dan meneruskan adat Aboge.

“Menurut bapak Tulus (59), “upaya kami ya untuk tetap mempertahankan tradisi dengan cara menceritakan kepada anak-anak khususnya anak saya tentang tradisi Jawa Aboge, memberikan arahan serta mengajaknya lagunsung untuk terlibat didalamnya”.

(Sumber : hasil wawancara hari rabu, 25 juni 202, 10:00)

Bapak Tulus (59), melalui pernyataan diatas menegaskan bahwa komitmennya dalam melestarikan tradisi Aboge dengan cara aktif menurunkan pengetahuan tersebut kepada generasi penerus, khususnya ana-anaknya. Upaya pelestarian ini tidak hanya dilakukan melalui penjelasan lisan mengenai nilai-nilai tradisi, tetapi juga dengan melibatkan mereka secara langsung dalam praktik kebudayaan Aboge. Pendekatan partisipatif ini menunjukkan keseriusan masyarakat Aboge dalam menjaga keberlangsungan warisan leluhur, sekaligus membentk

kesadaran budaya sejak dini pada generasi muda. Melalui cara-cara seperti ini, tradisi Aboge tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terus bertahan di tengah perubahan zaman.

Menjawab tantangan ini Aboge menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah pembelajaran nonformal, di mana nilai-nilai Aboge diturunkan dalam lingkup keluarga dan aktivitas kelompok. Mereka juga bekerja sama dengan pesantren dan pemdes untuk memperkenalkan tradisi mereka tanpa mengorbankan identitas budaya. Inisiatif lain adalah penggunaan media digital, seperti mendokumentasikan ritual Aboge di platform sosial untuk memperluas jangkauan pengetahuan masyarakat. Langkah-langkah ini mencerminkan daya tahan budaya Aboge dalam menghadapi perubahan zaman dengan tetap mempertahankan warisan nenek moyang.

Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo mempertahankan sistem keagamaan yang unik, memadukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa melalui penanggalan Alif Rebo Wage (Aboge). Meskipun dalam hal akidah dan ibadah dasar (seperti syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji) tidak berbeda dengan umat Islam pada umumnya, praktik keagamaan mereka memiliki ciri khas berupa penggunaan kalender Jawa, metode hisab khusus, serta tradisi yang masih kental dengan nuansa kejawaan. Sistem penanggalan Aboge, yang beroperasi dalam siklus windu (8 tahun), menentukan hari-hari besar Islam seperti 1 Muharam (rabu

wage), 1 Ramadhan (senin kliwon), dan Idul Fitri (rabu kliwon) dengan konsisten.

Selain itu, masyarakat Aboge mewarisi ritual-ritual tertentu seperti puasa Ngrowot (umbi-umbian) dan Khalwat (menyendiri selama 40 hari) yang dahulu dilakukan menjelang Idul Adha, meskipun kini hanya dipraktikkan oleh generasi tua, akibat tekanan dari kelompok Islam mainstream. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah homogenisasi agama, pengaruh Islam skriptualis, dan kurangnya minat regenerasi. Namun, mereka merespon dengan strategi adaptasi seperti: pewarisan pengetahuan secara lisan dan praktik langsung dalam keluarga (melibatkan generasi muda sejak dini), kolaborasi dengan pesantren dan pemerintah Desa untuk memperkenalkan tradisi tanpa menghhilangkan identitas asli, dan yang terakhir adalah pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya Aboge.

Secara keseluruhan, tradisi Aboge bukan sekedar sistem penanggalan, melainkan ekspresi kearifan lokal yang memadukan Islam dan budaya Jawa, dipertahankan melalui komitmen kolektif dan adaptasi kreatif di tengah modernisasi. Keberlanjutan bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan pelestarian nilai lama dengan inovais di era digital.

## 5.2 Bentuk-bentuk Resiliensi Kultural Aboge dalam Mempertahankan Tradisi Lokal

Masyarakat Aboge di Desa Sumberjo menunjukkan ketahanan budaya yang kuat melalui berbagai strategi untuk mempertahankan tradisi lokal mereka, khususnya sistem penanggalan Aboge dan praktik-praktik keagamaan yang terkait. Bapak Tulus (59) menjelaskan bahwasannya

“Anak jaman sekarang kan sedikit banyaknya terpengaruh dengan perkembangan zaman, kita sebagai orang tua dan yang dituakan disini sedikit banyaknya memberikan pemahaman lebih kepada mereka mengenai tradisi yang mau tidak mau juga mereka harus tetap terlibat, harus mereka jaga dan menghormati warisan budaya leluhur kita, agar kedepannya mereka bisa survive tanpa harus menghilangkan budaya asli peninggalan nenek moyang”

(Sumber : hasil wawancara hari rabu, 25 juni 202, 10:00)

Generasi tua dalam masyarakat Aboge menyadari betapa kuatnya pengaruh perkembangan zaman terhadap generasi muda, yang berpotensi mengikis kelestarian tradisi lokal. Sebagai upaya menjaga warisan leluhur, para orang tua dan sesepuh berperan aktif memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisi Aboge kepada anak-anak mereka. Mereka juga menekankan bahwa keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya bukan sekedar kewajiban, melainkan bentuk penghormatan terhadap akar budaya yang telah diwariskan turun temurun. Harapannya, dengan

pendekatan ini, generasi selanjutnya mampu bertahan di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya asli. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Aboge akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian tradisi, agar nilai-nilai luhur nenek moyang tetap hidup dan relevan dimasa depan.

Menurut Bapak Subandi (67) juga mengungkapkan bahwasanya mengenai tantangan adap dasi dan survive di masa sekarang ini beliau mengatakan,

“ngeniki seng tuo mung iso ngewenehi pemahaman, piye piyene seng diterimo awak ndeka kan me iso mberengin supoyo ora salah dalam, yen di cocokno karo jamane yo monggo yen tetep pestine yo ora popo nduk”

(Sumber : hasil wawancara hari kamis, 27 juni 2025, 19:10)

Bapak Subandi (67) sebagai sesepuh Aboge menyadari keterbatasan generasi tua dalam menghadapi tantangan modernisasi, di mana peran mereka kini lebih bersifat memberikan pemahaman dan arahan agar generasi muda tidak kehilangan arah. Dengan sikap bijaksana, beliau menekankan pentingnya fleksibilitas - generasi muda diperkenankan menyesuaikan tradisi dengan tuntutan zaman selama tetap mempertahankan esensi nilai-nilai luhur. Pernyataan ini mencerminkan kearifan lokal yang dinamis, di mana masyarakat Aboge tidak ingin mempertahankan tradisi secara kaku, tetapi membuka ruang dialog antar generasi untuk mencari titik temu

antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap perubahan sosial. Sikap ini menunjukkan kedewasaan dalam menyikapi transformasi budaya tanpa kehilangan identitas asli.

Bapak Subandi (67) juga mengatakan “Kabeh iku dibarengi tirakat, yen ditekuni anak putu keturunan bagal nemu dalane, podo karo adat tradisi Aboge, yen gelem nirakati bakal dowo sak pineruse lan bakal nemu penganute. Seng tuo nuruno tradisine seng enom garek ngelestarekno lan ngeleburno sesuai karo jamane”

(Sumber : hasil wawancara hari Kamis, 27 Juni 2025, 19:10)

Bapak Subandi (67) menekankan bahwa kelestarian tradisi aboge tidak hanya membutuhkan pewarisan pengetahuan, tetapi juga kesungguhan spiritual melalui tirakat. Beliau meyakini bahwa dengan ketekunan menjalani laku spiritual ini, generasi penerus akan menemukan makna dan jalan mereka sendiri dalam mempertahankan adat istiadat. Proses pelestarian digambarkan sebagai kolaborasi antar generasi, di mana generasi tua bertugas meneruskan tradisi, sementara generasi muda memiliki peran untuk mempertahankan sekaligus mengadaptasikannya dengan perkembangan zaman. Keyakinan ini menunjukkan pandangan masyarakat Aboge yang dinamis terhadap tradisi dan keyakinan, yang tidak hanya melihatnya sebagai warisan kaku tetapi sebagai sesuatu yang hidup, mampu bertahan dengan menemukan penganut-penganut baru selama ada kesungguhan dalam menjagannya. Pernyataan ini juga mencerminkan filosofi bahwa kelestarian

budaya adalah proses spiritual sekaligus sosial yang membutuhkan komitmen lintas generasi.

Laili(24), sebagai perwakilan generasi muda Aboge juga memberikan keterangan terkait mengenai bagaimana survive yang dilakukan generasi muda untuk memilih mempertahankan tradisi warisan nenek moyang;

“Laili (24), jaman sekarang kan serba digital, ya tinggal bagaimana kitanya sendiri menempatkan posisi, apakah kita terbawa arus dan meninggalkan tradisi atau kita malah menggunakan digital itu sendiri sebagai wadah untuk memperluas dan memperkenalkan ke publik bahwasanya tradisi Aboge masih eksis di tengah modernisasi”

(Sumber : hasil wawancara hari jum'at, 28 juni 2025, 18:10)

Laili (24) menyadari bahwa di era digital seperti sekarang, masyarakat Aboge dihadapkan pada pilihan: apakah terbawa arus modernisasi hingga meninggalkan tradisi, atau justru memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Aboge kepada khalayak luas. Pertanyaannya mencerminkan kesadaran generasi muda Aboge akan tantangan sekaligus peluang di zaman sekarang, di mana kemajuan teknologi bisa menjadi alat strategis untuk menunjukkan bahwa tradisi mereka tetap relevan dan eksis. Dengan ini, Laili menawarkan perspektif progresif bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan modernisasi, melainkan bisa berjalan beriringan dengan memanfaatkan platform

digital sebagai media edukasi dan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda Aboge tidak hanya pasif menerima warisan budaya, tetapi juga aktif mencari cara kreatif untuk memastikan tradisi mereka tetap hidup dan dikenal di tengah perubahan zaman.

Menurut tokoh agama non Aboge bapak Tarto (58) memberikan pernyataan mengenai Aboge di Desa Sumberjo, menurut beliau sebagai tetangga dusun beliau mengatakan bahwa:

“Bapak Tarto (58) aku weruh Aboge ndek ngebruk iki wes sue nduk, aku yo gak onok masalah karo masyarakate,tradisi seng dijalanke,dadi yo selama seng dilakoni gak menyimbang dan ngarakno perpecahan masyarakat deso yo mung menghargai sebagai bentuk toleransi”.

(Sumber : hasil wawancara hari sabtu, 29 juni 2025, 18:40)

Bapak Tarto (58) menyampaikan pandangan bijak bahwa meskipun tradisi Aboge saat ini sudah jarang ditemui, beliau tidak mempermasalahkan keberadaan Komunitas Aboge di Desanya, selama pelaksanaannya tidak menimbulkan konflik atau perpecahan di masyarakat desa. Dengan sikap terbuka, beliau menekankan pentingnya menghargai tradisi tersebut sebagai bentuk toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan ini mencerminkan sikap arif yang mengedepankan harmoni sosial, di mana perbedaan tradisi dan keyakinan tidak dijadikan sebagai sumber masalah, melainkan sebagai kekayaan budaya yang patut dihormati. Pandangan Bapak Tarto ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerukunan dan saling

menghargai tetap menjadi prinsip utama dalam menjaga keutuhan masyarakat meskipun di tengah perubahan zaman dan keragaman praktik budaya.

Berdasarkan perspektif lintas generasi dari para narasumber, terlihat bahwa masyarakat Aboge mengembangkan strategi multi dimensi untuk mempertahankan tradisi lokal mereka di tengah arus modernisasi. Generasi tua seperti Bapak Tulus (69) dan Bapak Subandi (67) memfokuskan pada pewarisan nilai melalui pendidikan keluarga dan praktik spiritual seperti tirakat, menekankan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab turun-temurun. Sementara generasi muda seperti Laili (24) menawarkan pendekatan adaptif dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana revitalisasi tradisi. Di sisi lain, pandangan toleran dari Bapak Tarto (58) mencerminkan sikap masyarakat yang berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan harmoni sosial. Secara kolektif, pola-pola survival ini menunjukkan bahwa ketahanan budaya Aboge dibangun melalui: transmisi pengetahuan antar generasi, adaptasi kreatif terhadap perkembangan zaman, penguatan spiritual melalui tirakat, dan penciptaan ruang toleransi dalam keragaman masyarakat. Kombinasi antara keteguhan mempertahankan nilai inti dengan fleksibilitas dalam metode pelestarian inilah yang memungkinkan tradisi aboge tetap hidup sebagai warisan budaya yang dinamis namun autentik.

Berdasarkan teori *The Presentation of Self in Everyday Life* (Goffman, 1959), praktik keagamaan dan tradisi masyarakat Aboge di Desa Sumberjo dapat dipahami sebagai strategi presentasi diri kolektif untuk mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan sosial dan modernisasi. Seperti yang diungkapkan Laili (24) bahwasanya Laili menggunakan media sosial sebagai wadah untuk memperkenalkan tradisi Aboge dan menunjukan dihadapan publik, Goffman memandang interaksi sosial sebagai *performance*, di mana individu atau kelompok menampilkan *front stage* (tampilan depan) yang terstruktur untuk menciptakan kesan tertentu.

*Front Stage*, Representasi identitas keagamaan, masyarakat Aboge secara sadar menampilkan *front stage* melalui penanggalan Alif Rebo Wage dan ritual khas (seperti puasa ngrowot, atau penentuan hari berbasis weton). Ini merupakan *setting* (latar) dan *personal front* (penampilan, bahasa, simbol) yang dirancang untuk menegaskan identitas mereka sebagai Muslim-Jawa yang khas. Misalnya, penentuan 1 Syawal dengan hisab Jawa (bukan rukyat) adalah *performance* yang sengaja dibedakan dari arus utama.

*Back stage*, pewarisan nilai dan adaptasi, di *back stage* (lingkup privat), upaya pelestarian melalui pendidikan keluarga, tirakat, dan kolaborasi dengan pesantren mencerminkan manajemen kesan untuk memastikan regenerasi. Goffman menyebut ini sebagai *back region* di mana kelompok mempersiapkan *performance*-nya

tanpa intervensi eksternal. Contoh Bapak Tulus yang mengajarkan tradisi Aboge kepada anak-anaknya adalah upaya menjaga *credibility* (kredibilitas) tradisi di mata generasi muda. *Audience* dan Tantangan, tekanan dari kelompok Islam mainstream dan generasi muda yang terpapar modernisasi menjadi “*audience kritis*” yang memaksa masyarakat Aboge melakukan *impression management*. Strategi seperti dokumentasi digital atau kerja sama dengan pemdes adalah upaya *adaptasi performatif* untuk mempertahankan eksistensi di hadapan *audience* yang beragama. *Dramaturgical Loyalti*, konsistensi penggunaan kalender Aboge meski berbeda dengan kalender resmi Islam menunjukkan *dramaturgical loyalty*, komitmen untuk tetap *in character* (setia pada peran pewaris tradisi), meski harus menghadapi *role conflict* (konflik peran) akibat tuntutan zaman.

Hasilnya adalah masyarakat Aboge tidak sekedar mempertahankan tradisi, akan tetapi secara aktif mementaskan identitas mereka melalui *performance* yang terstruktur (ritual, penanggalan, narasi sejarah Kyai Khasan Ma’lum). Teori Goffman membantu memahami bagaimana mereka menggunakan *front stage* (tradisi yang terlihat) dan *back stage* (transmisi nilai) untuk mempertahankan social order (tatanan sosial) yang unik di tengah ancaman homogenisasi. Kelestarian Aboge bergantung pada

kemampuan mereka mengelola “panggung” budaya ini secara dinamis.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan mengenai representasi masyarakat Aboge di Desa Sumberjo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan bahwa komunitas Aboge merupakan kelompok unik yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa melalui sistem penanggalan Alif Rebo Wage (Aboge). Meskipun dalam hal akidah dan ibadah dasar tidak berbeda dengan dengan umat Islam pada umumnya, praktik keagamaan mereka memiliki ciri khas, seperti penggunaan kalender Jawa, metode hisab khusus, serta tradisi yang masih kental dengan nuansa kejawen. Sistem penanggalan Aboge, yang beroperasi dalam siklus windu (8 tahun) menjadi pedoman dalam menentukan hari-hari besar Islam, seperti 1 Muharam, 1 Ramadhan, dan Idul Fitri. Selain itu, masyarakat Aboge juga mewarisi ritual-ritual tertentu, seperti puasa Ngrowot dan Khalwat, meskipun praktik ini kini hanya dilakukan oleh generasi tua akibat tekanan dari kelompok Islam arus utama.

Tantangan terbesar yang dihadapi komunitas Aboge adalah homogenisasi agama, pengaruh Islam skripturalis, dan kurangnya minat regenerasi di kalangan generasi muda. Namun, mereka merespons dengan strategi adaptasi, seperti pewarisan pengetahuan secara lisan dan

praktik langsung dalam keluarga, kolaborasi dengan pesantren dan pemerintah desa, serta pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan budaya Aboge kepada khalayak luas. Secara keseluruhan, tradisi Aboge bukan sekadar sistem penanggalan, melainkan ekspresi kearifan lokal yang memadukan Islam dan budaya Jawa, dipertahankan melalui komitmen kolektif dan adaptasi kreatif di tengah modernisasi. Keberlanjutan tradisi ini bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyeimbangkan pelestarian nilai lama dengan inovasi di era digital.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mendukung pelestarian dan pengembangan komunitas Aboge di Desa Sumberjo. Pertama, perlu adanya upaya lebih intensif dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan tradisi Aboge melalui media digital, seperti platform sosial atau website, untuk memperluas pemahaman masyarakat umum tentang nilai-nilai budaya ini. Kedua, kolaborasi antara tokoh adat Aboge dengan lembaga pendidikan, seperti pesantren atau sekolah, dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan tradisi Aboge kepada generasi muda tanpa menghilangkan identitas aslinya. Ketiga, pemerintah daerah dan organisasi kebudayaan dapat berperan aktif dalam memfasilitasi dialog antar-kelompok keagamaan untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan memperkuat toleransi. Keempat, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi

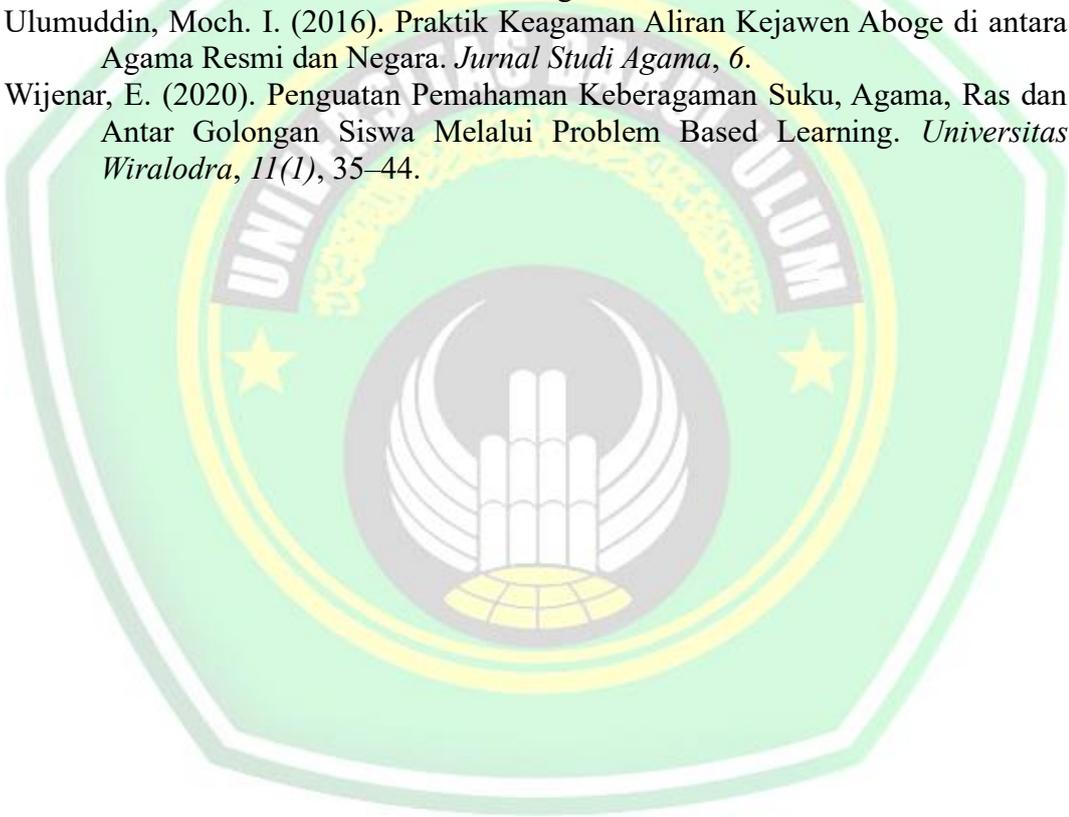
dampak transformasi sosial terhadap tradisi Aboge, termasuk peran generasi muda dalam proses adaptasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan tradisi Aboge dapat terus bertahan sebagai warisan budaya yang dinamis dan relevan di tengah perubahan zaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (1st ed.)*. CV. Syakir Media Press.
- Bruinessen, M. V. (2013). List Of Indonesian Muslim Organization and Institutions. *ISEAS Singapore Institute of Southeast Asian Studies*, 30, 1–240.
- Chamadi, M. R., Kuntarto, & Musmuallim. (2022). Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 4 (1), 67–76. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2022.4.1.2245>
- DeBode, J. D., Haggard, D. L., & Haggard, K. S. (2020). Economic freedom and Hofstede's cultural dimensions. *International Journal of Organization Theory & Behavior*, 23(1), 65–84. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-11-2018-0124>
- Geertz, C. (1973a). *Deep Play (Permainan Mendalam)*.
- Geertz, C. (1973b). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geri, A., Santi, D., Suparno, & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1), 43–56.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life* (Vol. 2). University of Edinburgh Social Sciences Research Centre 39 George Square,.
- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222-237). London: Lawrence & Wishart.
- Hasan, M., Harahap, & Talhah. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Indonesia.go.id. (2019, Desember 30). Islam Aboge, sebuah Wajah Islam Lokal. *Portal Informasi Indonesia*. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/islam-aboge-sebuah-wajah-islam-lokal>
- Langaji, A. (2016). Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Prespektif Sosiologi Agama. *HIKMAH*, XII, 141–162.
- Lintang Sari, F., & Ulfatun N, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, XI(1), 79–85.
- Mulder, N. (2005). *Conservation: Linking Ecology, Economics and Culture*. Monique Borgerhoff Mulder and Peter Coppolillo, Princeton University Press, Princeton and Oxford.
- Nugroho, R. (2020). Modernisasi dan Transformasi Tradisi Islam Aboge di Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(2), 88–101.
- Oktariana, D. (2021). *Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*.
- Rahmah, S. (2020). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sositologi, Vol. 19 No. 1*.

- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rosyid, H. (2018). Relasi Islam Kejawen dan Islam Formal: Studi Kasus Komunitas Aboge di Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 10(1), 22–35.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2013). Islam Aboge: Pelestarian Nilai-nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa*, 20.
- Taufik, H. (2020). Konsep Keyakinan dan Ajaran Islam Komunitas Aboge di Desa Gelaman, Kecamatan Arjarasa, Kepulauan Kangean Kabupaten Semene, Jawa Timur. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i2.4528>
- Tazid, A. (2020). *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik*. CV.Jakad Media Publishing.
- Ulumuddin, Moch. I. (2016). Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara. *Jurnal Studi Agama*, 6.
- Wijenar, E. (2020). Penguatan Pemahaman Keberagaman Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan Siswa Melalui Problem Based Learning. *Universitas Wiralodra*, 11(1), 35–44.



## LAMPIRAN

### INTERVIEW GUIDE

#### A. Gambaran Umum Masyarakat Aboge

1. Sejak kapan Bapak/Ibu mengikuti ajaran Aboge di Desa Sumberjo?
2. Mengapa dinamakan aboge?
3. Dari mana ajaran aboge dibawa sampai dengan disini?
4. Bisa diceritakan mengenai aboge?
5. Bisa diceritakan apa saja tradisi atau kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aboge?
6. Apakah aboge memiliki ciri khas khusus yang dimiliki setiap penganutnya?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan hari-hari besar seperti Idul Fitri dan hari hari besar lainnya?
8. Apa makna yang Bapak/Ibu rasakan dalam menjalankan tradisi Aboge tersebut?

#### B. Perubahan Sosial dan Pengaruh Modernisasi

5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan masyarakat Aboge saat ini dibandingkan dulu?
6. Bagaimana masyarakat aboge bisa mempertahankan sampai dengan saat ini?
7. Apakah perkembangan teknologi dan media sosial mempengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi Aboge? Bisa dijelaskan?
8. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap generasi muda yang mulai mengikuti perkembangan zaman dan meninggalkan beberapa tradisi Aboge?

### **C. Strategi Pelestarian Tradisi Aboge**

8. Apa saja upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi Aboge di Desa Sumberjo?
9. Bagaimana peran keluarga dalam mewariskan tradisi ini kepada anak-anak mereka?
10. Apakah masyarakat Aboge memanfaatkan media sosial atau teknologi untuk menjaga tradisi? Jika iya, seperti apa contohnya?

### **D. Hubungan dengan Komunitas Islam Lain**

11. Bagaimana hubungan masyarakat Aboge dengan warga NU atau Muhammadiyah di desa ini?
12. Apakah pernah ada perbedaan pendapat atau konflik dalam pelaksanaan ibadah? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?
13. Bagaimana sikap masyarakat umum terhadap pelaksanaan ritual-ritual Aboge yang berbeda?

### **E. Harapan dan Saran**

14. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan tradisi Aboge di masa mendatang?
15. Saran apa yang ingin Bapak/Ibu sampaikan untuk generasi muda agar tetap menjaga tradisi Aboge?

**PANANGGALAN JAWA ABOGE**

Dina lan Pasaran saben taoggal Sapisan Sasi Jawa sajroning taun-taun kang tumindak

SASI JAWA	Alip	Eho	Jima-wal	Je	Dal	Be	Wawu	Jimakir
Muharran	Rb W	Ah Pn	J Pn	Sl P	St L	Km L	Sn K	J W
Safar	J W	Sl P	Ah Pn	Km P	Sn L	St L	Rb K	Ah W
Rabi'ulawal	St Pa	Rb P	Sn P	J L	Sl K	Ah K	Km W	Sn Pn
Rabi'ulakhir	Sn P	J P	Rb P	Ah L	Km K	Sl K	St W	Rb Pn
Jumadilawal	Sl P	Sn L	St L	Rb K	Ah W	J W	Ah Pn	Km P
Jumadilakhir	Km P	Sl K	Ah K	Km W	Sn Pn	St Pn	Sl Pn	St P
Rajab	J L	Km K	Sl K	St W	Rb Pn	Sl P	St L	Ah L
Syaban	Ah L	J W	Rb W	Ah Pn	Km P	St P	Km P	Rb K
Ramadhan	Sn K	Ah W	J W	Sl Pn	St P	Ah L	J L	J K
Syawal	Rb K	Sn Pn	St Pn	Rb P	Ah L	J L	Sl K	St W
Zulkaidah	Km W	Rb Pn	Sn Pn	J P	Sl L	Sl L	Km K	Sn W
Zulhijjah	St W							

Keterangan : Ah - Ahad, Sn - Senen, Sl Selasa, Rb - Rebo, Km - Kemis, J - Jumat  
Dina : St - Sabtu  
Pasaran : L Legi, P - Paing, Pn - pon, W - Wage K - Kliwon

Kalender Aboge



Langgar Aboge di Desa Sumberjo



Tulisan di Kamar mandi dan Tempat wudhu



Nama Langgar Aboge di Desa Sumberjo



Masyarakat Aboge persiapan menyambut haul akbar Kyai Khasan Ma'lum

Ngebruk 2025





Wawancara Informan



Wawancara Informan

